



**ANALISIS BUTIR SOAL ULANGAN KENAIKAN
KELAS BAHASA PRANCIS TINGKAT SMA KELAS
XI TAHUN 2015/2016 DI KOTA SEMARANG**

SKRIPSI

**disajikan sebagai salah satu syarat untuk
memperoleh gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Bahasa Prancis**

UNNES
Oleh
R. Ananta Nur Sandhy
UNIVERSITAS 2301412038 SEMARANG

**JURUSAN BAHASA DAN SASTRA ASING
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2016

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan dihadapan Sidang Panitia Ujian Skripsi
Jurusan Bahasa dan Sastra Asing, FBS, UNNES

Pada hari : Selasa

Tanggal : 22 November 2016

Panitia Ujian Skripsi :

Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum.
(NIP. 196008031989011001)
Ketua



Hasan Busri, S.Pd.I., M.S.I.
(NIP. 197512182008121003)
Sekretaris




Dra. Dwi Astuti, M.Pd.
(NIP. 196110261991031001)
Penguji I



Sri Handayani, S.Pd., M.Pd.
(NIP. 198011282005012001)
Penguji II / Pembimbing II



Dra. Diah Vitri Widayanti, DEA.
(NIP. 196508271989012001)
Penguji III / Pembimbing I



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Dekan Fakultas Bahasa dan Seni



Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum.
NIP. 196008031989011001

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi.

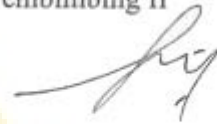
Semarang, 10 November 2016

Pembimbing I



Dra. Diah Vitri Widayanti DEA.
NIP. 196508271989012001

Pembimbing II



Sri Handayani, S.Pd., M.Pd.
NIP. 198011282005012001



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PERNYATAAN

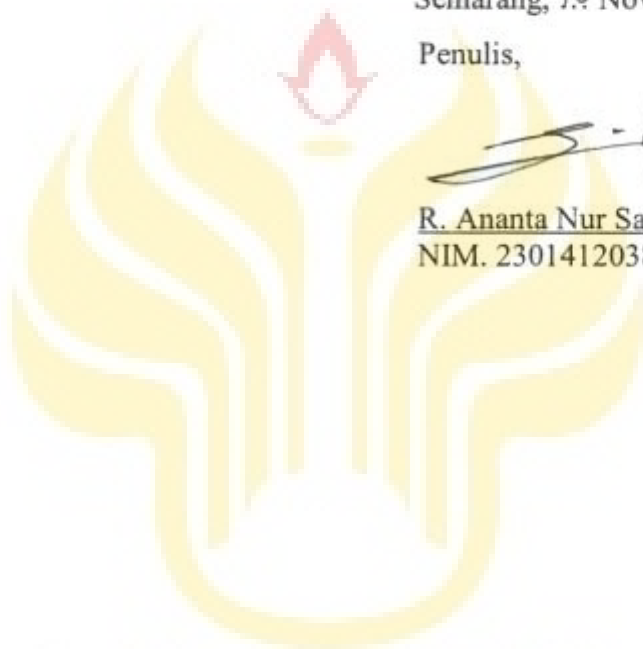
Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 19 November 2016

Penulis,



R. Ananta Nur Sandhy
NIM. 2301412038



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto

Hidup bukanlah bakat-bakatan, melainkan membakati apa yang kita hadapi.

(Mario Teguh)

Jangan menggantungkan diri pada bakat. Meskipun bakat menentukan kemahiran seseorang, tetapi tidak semua orang mampu menampilkan bakatnya. Lakukan yang terbaik dari dirimu, lalu serahkan sisanya pada Tuhan. (Penulis)



Persembahan :

1. Pengajar dan pembelajar bahasa Prancis,
2. Ayah, Ibu, dan keluarga tercinta.
3. Alamamater Universitas Negeri Semarang.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PRAKATA

Puji syukur ke hadirat Allah S.W.T yang selalu mencurahkan rahmat dan hidayah kepada hambanya, sehingga atas izin-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **ANALISIS ISI BUTIR SOAL ULANGAN KENAIKAN KELAS BAHASA PRANCIS TINGKAT SMA KELAS XI TAHUN 2015/2016 DI KOTA SEMARANG** sebagai persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan. Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak akan selesai tanpa adanya dukungan dan bimbingan dari seluruh pihak. Untuk itu, penulis menyampaikan terima kasih dan rasa hormat kepada :

1. Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum., Dekan Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang yang telah memberi kesempatan untuk mengadakan penelitian ini.
2. Dr. Sri Rejeki Urip, M.Hum., Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Asing, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang yang telah memberi kesempatan untuk mengadakan penelitian ini.
3. Tri Eko Agustiningrum, S.Pd., M.Pd., Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa Prancis, Jurusan Bahasa dan Sastra Asing, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang yang telah memberi kesempatan untuk mengadakan penelitian ini.
4. Dra. Dwi Astuti, M.Pd., penguji yang telah memberikan saran dan masukan bagi penulis.
5. Dra. Diah Vitri Widayanti DEA., dan Sri Handayani, S.Pd., M.Pd., dosen pembimbing I dan II yang telah membimbing, memberikan masukan, dan arahan dengan segala kesabaran, kearifan, kebijaksanaan, dan kebesaran hati sehingga penulis dapat menyelesaikan pembuatan skripsi ini.
6. Segenap guru bahasa Prancis SMA di Semarang yang telah membantu memberikan data-data yang diperlukan serta dukungan moril.
7. Segenap jajaran Kementerian Riset Teknologi dan Pendidikan Tinggi dan Universitas Negeri Semarang yang telah membukakan kesempatan bagi

penulis untuk dapat melanjutkan sekolah di tingkat perguruan tinggi melalui pemberian beasiswa bidikmisi.

8. Ayah dan Ibu tercinta (R. Erwin Roely Meiyana dan Nunung Pujiastuti) atas setiap doa yang tiada henti-hentinya dipanjatkan.
9. Ikatan Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Prancis (*le Club de Français 2014 dan Françagologique*) yang telah menjadikan penulis seseorang yang lebih baik.
10. Segenap mahasiswa Pendidikan Bahasa Prancis yang selalu luar biasa.
11. Semua pihak yang telah terlibat dalam penyusunan skripsi ini yang tidak bisa penulis sebutkan satu per satu.

Semoga skripsi ini memberi manfaat bagi pembaca.

Semarang, 10 November 2016

Penulis



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

SARI

Sandhy, R. Ananta Nur. 2016. *Analisis Isi Butir Soal Ulangan Kenaikan Kelas Bahasa Prancis Tingkat SMA Kelas XI Tahun 2015/2016 di Kota Semarang*. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Asing, FBS, UNNES. Pembimbing I: Dra. Diah Vitri Widayanti, DEA, Pembimbing II: Sri Handayani, S.Pd., M.Pd.

Kata Kunci : indeks diskriminasi, indeks kesukaran, pola jawaban, UKK

Sebagian besar guru mata pelajaran bahasa Prancis tingkat SMA di kota Semarang menyusun soal Ulangan Kenaikan Kelas (UKK) dengan cara mengumpulkan soal-soal dari buku atau dengan mengunduh dari internet. Pemilihan butir soal yang akan diujikan tanpa melalui proses seleksi kelayakan butir soal ataupun diskusi terlebih dahulu. Dengan demikian, butir soal UKK yang diujikan belum diketahui kualitasnya.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kualitas butir soal Ulangan Kenaikan Kelas bahasa Prancis tingkat SMA tahun ajaran 2015/2016 di kota Semarang secara kuantitatif, yaitu dari segi indeks kesukaran, indeks diskriminasi, dan pola jawaban soal.

Metode dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Adapun objek penelitian adalah soal UKK SMA kelas XI tahun 2015/2016 dengan tema *l'identité* dan *la vie scolaire* di kota Semarang. Sample yang terpilih adalah 1 paket soal UKK dari SMA N 6 Semarang dan 2 paket soal dari SMA N 8 Semarang. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi. Metode tersebut digunakan untuk mengumpulkan soal UKK kelas XI, lembar jawab peserta, dan kunci jawaban.

Hasil analisis menunjukkan bahwa : 1) indeks kesukaran butir soal UKK kelas XI di kota Semarang dinyatakan tidak baik. Hasil analisis indeks kesukaran menunjukkan presentase butir soal yang dikategorikan layak sebesar 47%, yang meliputi 13% soal sukar, 24% soal sedang, dan 10% soal mudah. 2) Indeks diskriminasi butir soal UKK kelas XI di kota Semarang dinyatakan tidak baik. Hasil analisis indeks diskriminasi menunjukkan presentase butir soal yang layak sebesar 29%, yang meliputi 22% butir soal diterima dengan perbaikan dan 7% butir soal diterima tanpa perbaikan. 3) Hasil analisis efektifitas distraktor dan ommit menunjukkan presentase butir soal yang seluruh distraktornya efektif sebesar 11%, sedangkan sebesar 89% butir soal perlu dilakukan perbaikan terhadap rumusan distraktornya. Adapun dari segi ommit, 99% butir soal sudah dinyatakan layak.

ARTICLE

ITEM CONTENT ANALYSIS OF FRENCH FINAL EXAMINATION FOR SENIOR HIGH SCHOOL GRADE XI YEARS 2015/2016 IN SEMARANG

R. Ananta Nur Sandhy,
Dra. Diah Vitri Widayanti, DEA., Sri Handayani, S.Pd., M.Pd.

Program of French Pedagogique, Department of Foreign Language and Literature.
Faculty of Languages and Arts, Semarang State University.

ABSTRACT

The purpose of this research is to describe the quality of French final examination items for senior high school grade XI years 2015/2016 in Semarang by the difficulty index, discrimination index, and the answers pattern. The method used in this research is descriptive method. The object in this research is the final examination question for senior high school grade XI in Semarang years 2015/2016 by the theme *l'identité* and *la vie scolaire*. The data collection method used in this research is documentation method. This method is used to collect the final examination questions, participants answer sheets, and the answer key. The results show that: 1) by the difficulty index, the items of French final examination for senior high school grade XI in Semarang are not good. There are only 47% items acceptable, which is 13% is difficult, 24% is medium, and 10% is easy. 2) By the discrimination index, there are 29% items acceptable, which is 22% are accepted without revision, and 22% are accepted with revision. 3) The results of the analysis from the effectiveness show that 11% questions have all effective distracters, and the rest has to be revised. By the *ommit*, it shows that 99% items are acceptable.

Keywords: answers pattern, difficulty index, discrimination index, final exam.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

L'ARTICLE

L'ANALYSE DES ITEMS DE L'EXAMEN FINAL DU DEUXIEME SEMESTRE DU FRANÇAIS AU LYCÉE DE L'ONZIEME ANNEE DE L'ANNEE SCOLAIRE 2015/2016 À SEMARANG

R. Ananta Nur Sandhy,
Dra. Diah Vitri Widayanti, DEA., Sri Handayani, S.Pd., M.Pd.

Programme de la Pédagogie du Français, Département des Langues et Des Littératures Étrangères. Faculté des Langues et des Arts, Université d'État Semarang

RÉSUMÉ

L'objectif majeur de cette recherche est de décrire la qualité des items du test de l'examen finale au lycée de l'onzième année à Semarang vue de l'aspect de difficulté, de discrimination, et la variation de réponse. L'objet de cette recherche est des items de l'examen final du français au lycée de l'onzième année de l'année scolaire 2015/2016 sous le thème de « l'identité » et « la vie scolaire ». Cette recherche utilise la méthode de documentation. Cette méthode est utilisée pour collecter les données de chaque lycée, ce sont les tests de l'examen final du français, les feuilles de réponse du candidat, et la clé de correction. Le résultat montre que, 1) l'aspect de difficulté des items de l'examen final du français à Semarang est insatisfaisant. Comme le pourcentage des items acceptables est 47 % (13% difficile, 24% moyenne, et 10% facile). 2) l'aspect de discrimination des items de l'examen final du français à Semarang est insatisfaisant. Comme le pourcentage des items acceptables est 28 % (22% acceptable avec la révision et 7% acceptable sans la révision). 3) La variation de réponse des items de l'examen final du français à Semarang vue de l'efficacité de distracteur et l'omission montre que le pourcentage des satisfaisants items qui ont des distracteurs efficaces est 11%, tandis que 89% items doivent reformuler ses distracteurs. À vue de l'omission, 98% items sont acceptables.

Mots Clés : l'aspect de difficulté, de discrimination, et la variation de réponse, l'examen final.

I. INTRODUCTION

L'un des composants importants dans un apprentissage est l'évaluation. Sudjino (2011:2) dit que l'évaluation est une activité ou un processus de déterminer la réussite d'apprentissage, en conséquence, on peut voir la qualité et les résultats d'apprentissage. Selon cette explication, l'évaluation a le but pour voir les progrès des sujets maîtrisés, le processus d'apprentissage, et pour étudier ou reconnaître la cause. Autrement dit, l'évaluation peut être utilisée pour voir le niveau de réalisation des objectifs d'apprentissage et le problème surgit durant l'apprentissage.

L'une des techniques d'évaluation qui est fait le plus fréquent pour mesurer les sujets maîtrisés et la compétence des élèves est de donner un test. Test est des questions qui sont donnés aux élèves pour obtenir leurs réponses (Sudjana 2010:35). Le test est utilisé comme un outil d'évaluation parce qu'il peut décrire le sujet évalué d'une manière précise. Le test se divise en trois types selon les fonctions et les objectifs, ce sont le test de diagnostic, formatif, et sommatif.

En générale, dans une classe il existe plusieurs types des élèves. Chaque élève a des capacités différentes à comprendre de la matière enseignée. Le professeur peut voir ces différentes en regardant les résultats du test. Dans une condition normale, un bon test place la plupart des candidats dans la catégorie moyenne, et la petite partie sont dans les catégories bonnes et les catégories mauvaises. Mais, si le résultat du test montre que la plupart des élèves sont dans les catégories bonnes ou mauvaises, cela peut être l'une des indications que la qualité des items du test n'était pas bonne.

Pour mesurer la compétence des élèves, il faut avoir un bon test. Un bon test va montrer le résultat attendu et précis. Par contre, un mauvais test va montrer le résultat moins fiable. Par conséquent, le résultat de celui-ci peut conduire à la une mauvaise interprétation ou information de la compétence des élèves. C'est pourquoi il faudrait construire et développer les items du test correctement pour avoir le résultat d'évaluation objectif et précis.

Pour avoir de satisfaisants items du test, il ne suffit pas de faire attention sur l'aspect de la validité, la fiabilité, et l'objectivité, mais il est important de faire une analyse sur ces items du test. Si l'aspect de la validité, la fiabilité, et l'objectivité sont utilisés dans la construction des items du test, l'analyse des items du test est faite après l'examen. L'analyse des items du test est nécessaire pour identifier la qualité des questions. Cette analyse porte sur l'aspect de difficulté, de discrimination, et de la variation de réponse. L'analyse de ces trois aspects est une forme d'analyse quantitative. Si les items ont des bonnes qualités sur l'aspect de validité, la fiabilité, l'objectivité, l'aspect de difficulté, l'aspect de discrimination, et de la variation de réponse, ces items sont satisfaisants (Suryawati, 2012 :73). En générale, ces satisfaisants items sont utilisés dans le test standard. Le test standard est un test qui est bien développé en faisant d'attention de tout l'aspect pour avoir un bon test (Djiwandono, 2008:97).

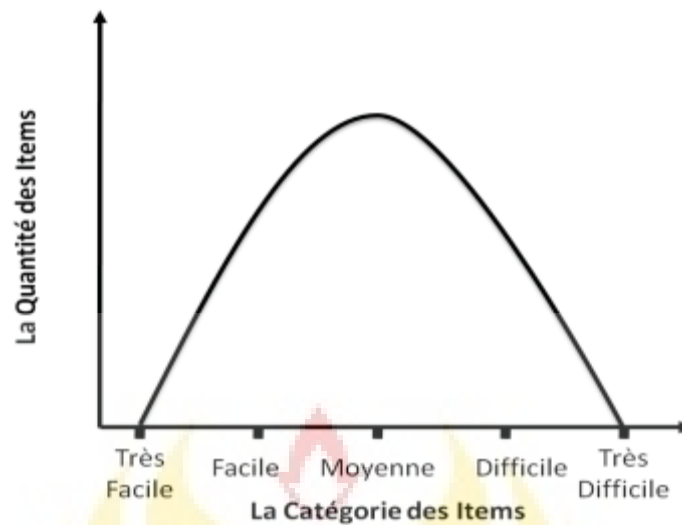
Selon l'interview, les professeurs utilisent le test fait par le professeur dans l'examen final du français de l'onzième année. Ce test est rédigé par le professeur pour mesuré la compétence des élèves dans sa classe. La plupart des professeurs du français au lycée construisent les items du test en les prenant des livres français

ou des sites de l'internet sans faire la discussion avec les autres professeurs de français. Les professeurs rangent des items qu'ils ont trouvés et puis les donnent aux élèves. Et après avoir fini de corriger et donner la note, le professeur n'analyse pas cette question. Par conséquent, la qualité de ces items est inconnue. Il y a plusieurs raisons que les professeurs n'analysent pas les items du test. Des raisons fréquentes sont le manque de temps et de compétences à analyser. Les professeurs auraient dû être capables d'analyser les items du test durant leurs études universitaire, mais ils l'oublient parce qu'ils ne l'ont jamais fait.

L'objectif majeur de cette recherche est de décrire la qualité des items du test de l'examen finale au lycée de l'onzième année à Semarang vue de l'aspect de difficulté, de discrimination, et la variation de réponse.

L'aspect de difficulté

Selon Arikunto (2013:222), une bonne question n'est ni très facile, ni très difficile. La question très facile ou très difficile ne peut pas mesurer la compétence acquise. Ces mauvaises questions peuvent diminuer le courage d'étudier des élèves. Les questions très faciles n'encouragent pas les apprenants pour améliorer leurs compétences. Par contre, les questions très difficiles les découragent parce qu'ils pensent de ne pas être capable ou ne pas avoir des compétences (Amalia, 2012:21). Il faut que la plupart des items dans une question de test soient dans la catégorie moyenne, une petite partie des items sont dans catégorie assez difficile et assez facile.



Dessin 1.1 Le Composant des Items de L'aspect de Difficulté

L'intervalle de la difficulté est de 0.00 à 1.00. Un item ayant de note 0.00 indique très facile, tandis que l'item ayant de note 1.00 est très difficile. Un item peut être catégorisé acceptable lorsque la difficulté est dans l'intervalle de 0.16 à 0.85.

L'aspect de discrimination

Arikunto (2013 :226) dit qu'un item a un bon aspect de discrimination quand il peut différencier la compétence entre les apprenants ayant des bonnes compétences et ceux ayant des mauvaises compétences. Normalement, les apprenants doués donnent la bonne réponse à cette question par rapport au les apprenants faibles. Et alors, si la plus grande partie des apprenants faibles donne la bonne réponse, cela indique que cette question ne répond pas à l'aspect de discrimination.

L'intervalle de l'aspect de discrimination est de -1.00 à 1.00 (Nurgiyantoro 2000 :141). Un item noté moins de 0.00 indique que la quantité de la bonne réponse des apprenants ayant des compétences inférieures est plus nombreuses

que les apprenants ayant des compétences supérieures. Un item peut être catégorisé acceptable lorsque la discrimination est dans l'intervalle de 0.21 à 1.00.

La variation de réponse

Arikunto (2013:233) dit que la variation de la réponse est la distribution de la réponse de candidat dans l'item à choix multiple. Alors, cette analyse est pour l'item à choix multiple seulement. Dans cette partie, il y a 2 types d'analyse, ce sont l'efficacité de distracteur et la quantité de candidat qui ne réponse pas à la question (l'omission). Le distracteur est efficace s'il a été choisi plus de 5% de candidats. Un bon item doit avoir toutes les distracteurs efficaces. Tandis qu'un item est acceptable au critère de l'omission s'il a été répondu plus de 90% de candidats.

Après avoir fait de l'analyse de tous aspects, les items peuvent être catégorisés en regardant les résultats d'analyse. Cette catégorisation est décrite dans une table suivante,

Table 1.1 La Catégorisation Des Items

La catégorie à	Le Critère de la Note
Garder	<ol style="list-style-type: none"> 1. l'aspect de difficulté $0.16 \leq P \leq 0.85$ 2. l'aspect de discrimination $\geq 0,41$ 3. l'omission $\leq 10\%$ des candidats 4. les distracteurs sont choix $\geq 5\%$ des candidats
Corriger	<ol style="list-style-type: none"> 1. l'aspect de difficulté $0.16 \leq P \leq 0.85$ 2. l'aspect de discrimination $0.21 \leq D \leq 0,40$ 3. l'omission $\leq 10\%$ des candidats 4. les distracteurs sont choix $< 5\%$ des candidats
Supprimer	<ol style="list-style-type: none"> 1. l'aspect de discrimination est négatif ou ≤ 0.20 2. l'aspect de difficulté $P \leq 0,15$ ou $P \geq 0,86$ 3. l'omission $> 10\%$

Les items qui sont catégorisées « garder » sont des items acceptables. Ils peuvent être gardé et réutilisé pour le test suivant. En suite, les items dans la

catégorie « corriger » sont aussi acceptables, mais ils doivent être corrigés dans certain aspect avant de les garder. Tandis que les items dans la catégorie « supprimer » ne sont pas acceptables. Ces items doivent être supprimé et changé avec un autre item.

II. METHODOLOGIE DE LA RECHERCHE

C'est une recherche descriptive. Cette recherche a le but pour décrire la qualité des items de l'examen final du français au lycée de l'onzième année à Semarang. La population de cette recherche est des items de l'examen final du français au lycée de l'onzième année de l'année scolaire 2015/2016 sous le thème de « l'identité » et « la vie scolaire ». La technique d'échantillon de cette recherche utilise la technique de *cluster sampling*. Toutes les données de la recherche sont partagées à deux groupes, ce sont le groupe de lycée qui utilisait le curriculum 2006, et le group de curriculum 2013. Le test d'un lycée représente le groupe utilisant le curriculum différent. Suivant la technique, le lycée d'état 6 de Semarang représente des lycées utilisant le curriculum 2006, tandis que lycée d'état 8 de Semarang représente des lycées qui utilisant le curriculum 2013.

À savoir, lycée d'état 8 de Semarang enseigne le français aux programme de science et social, tandis que lycée d'état 6 de Semarang enseigne le français au programme social. Alors, cette recherche analyse 3 tests de ces deux lycées, ce sont 2 tests de lycée d'état 8 de Semarang puisque le test est pour 2 programmes différents et 1 test de lycée d'état 6 de Semarang au programme social.

Cette recherche utilise la méthode de la documentation. Cette méthode est utilisée pour collecter les données de chaque lycée, ce sont les tests de l'examen

final du français, les feuilles de réponse du candidat, et la clé de correction. L'utilisation de l'instrument de *check-list* est pour assurer que toutes les données sont disponibles.

III. DESCRIPTION DE LA QUALITÉ DES ITEMS DE TEST

Les données de cette recherche à été pris de mai à juillet de 2016 au lycée d'état 6 et 8 de Semarang. Les données de cette recherche est décrits dans la table 3.1 suivant,

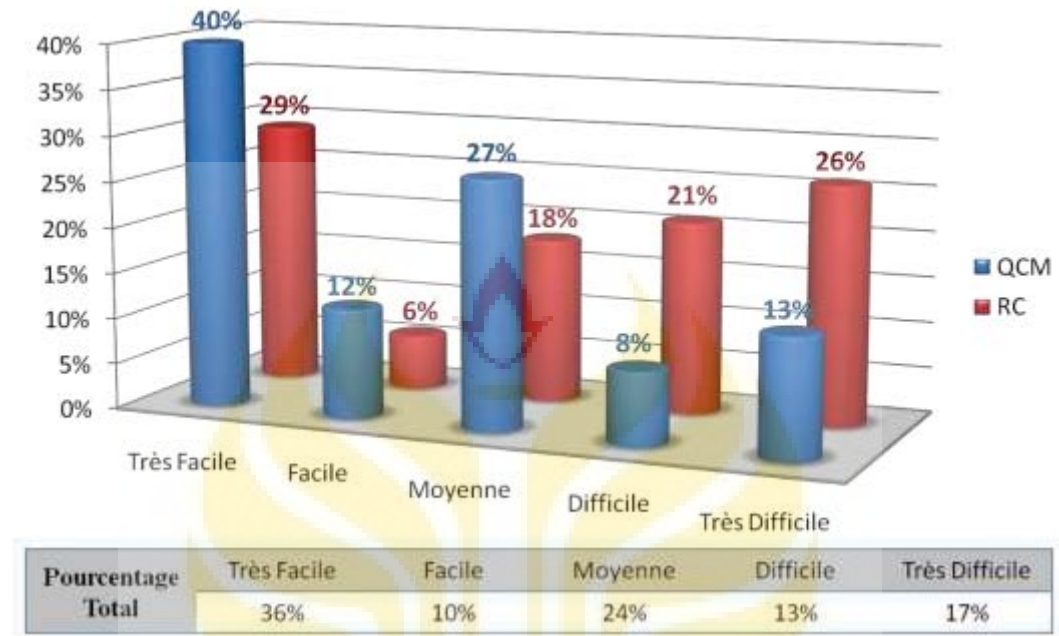
Table 3.1 Les Données de Recherche

Lycée	la quantité des items			La date de test
	QCM	RC	Total	
SMA N 6	35	5	40	20 Mai 2016
SMA N 8 IPS	50	3	53	30 Mai 2016
SMA N 8 IPA	50	3	53	30 Mai 2016

Même si le lycée d'état 8 de Semarang a 2 programmes différents (la science et la sociale), il utilise le même test pour ces deux programmes. Dans cette recherche, ces trois tests de l'examen final du type QCM et à la réponse courte sont analysés vu de l'aspect de difficulté, de discrimination, et la variation de réponse (pour le type de QCM seulement).

Avant faire l'analyse des items de l'examen final, la clé de correction de chaque item a été vérifié. Puis, les feuilles de réponses des candidats ont été rangés dans l'ordre de la note plus élevée à la note plus base. Ces feuilles de réponses ont été partagées à deux groupes. Le premier groupe est « le groupe supérieur » ; le groupe des apprenants doués, et le deuxième groupe est « le groupe inférieur » ; le groupe des apprenants fiables.

La récapitulation du résultat d'analyse des items de l'examen final est décrite dans les dessins 3.1, 3.2, et 3.3 suivantes,

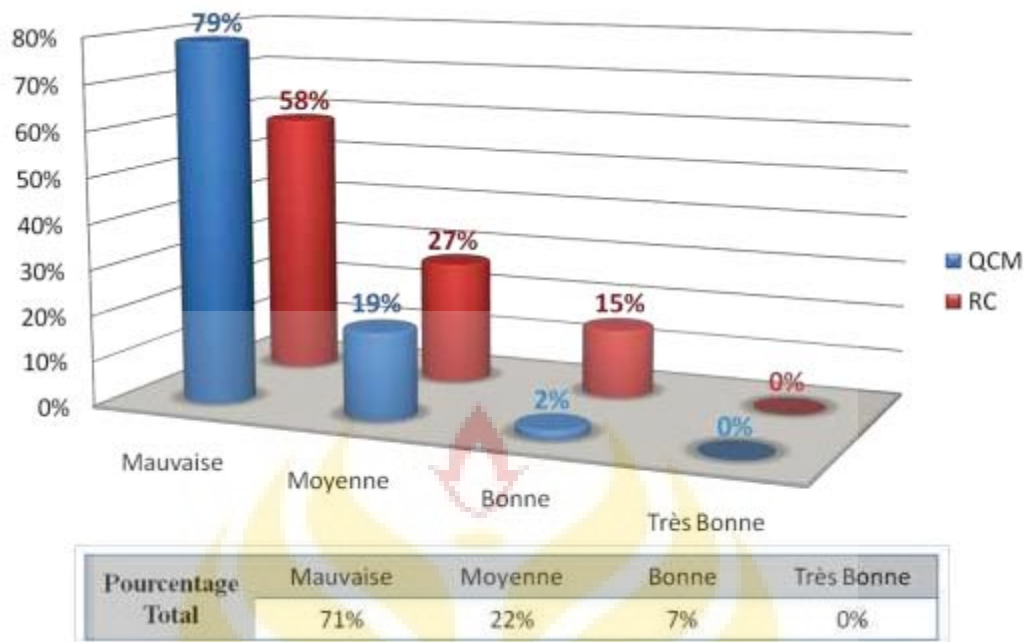


*QCM = le type de la question à choix multiple

*RC = le type de la question à réponse courte

Dessin 3.1 Le Diagramme de L'aspect de Difficulté de L'examen Final de Français.

Le résultat de l'aspect de difficulté montre que les tests de l'examen final ne sont pas satisfaisants. Puisque la quantité des items acceptables est moins nombreuse que les items inacceptables. Le pourcentage des items acceptables est de 47 % (10% facile, 24% moyenne, et 13% difficile). Tandis que le pourcentage des items inacceptables est de 53% (36% très facile et 17% très difficile). Les items inacceptables doivent être supprimés. Puis, il faut que la plupart des questions soient dans la catégorie moyenne, une petite partie est dans la catégorie facile et difficile. Mais, dans le diagramme, la plupart des questions sont dans la catégorie très facile.

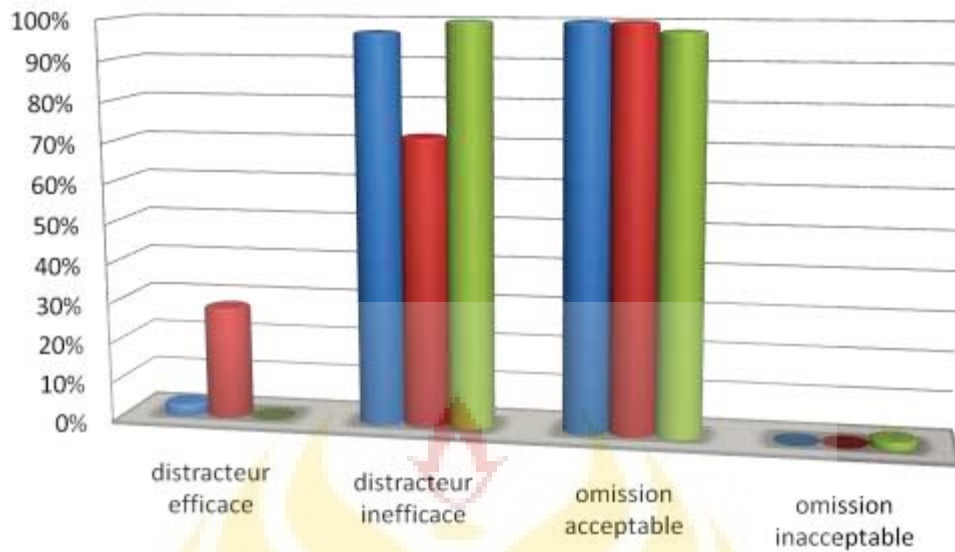


*QCM = le type de la question à choix multiple

*RC = le type de la question à réponse courte

Dessin 3.2 Le Diagramme de L'aspect de Discrimination de L'examen Final de Français

Le résultat de l'aspect de discrimination montre que les tests de l'examen final ne sont pas satisfaisants. Il n'a que 7% des items étant dans la catégorie « bonne ». La plupart des items (71%) sont dans la catégorie « mauvaise ». Les items mauvais sont inacceptables et doivent être supprimés parce qu'ils ne peuvent pas différencier la compétence des apprenants supérieur et inférieur. Les items dans la catégorie « moyenne » peuvent différencier la compétence des apprenants supérieur et inférieur mais le degré ou l'aspect de discrimination n'est pas significatif. Alors, ces questions doivent être révisées.



	distracteur efficace	distracteur inefficace	omission acceptable	omission inacceptable
SMA N 6	3%	97%	100%	0%
SMA N 8 IPS	28%	72%	100%	0%
SMA N 8 IPA	0%	100%	98%	2%

Dessin 3.3 Le Diagramme de La Variation de Réponse de L'examen Final de Français

Les tables ci-dessus montrent que la plupart des distracteurs dans les tests examinés ne sont pas efficace. Puisque presque toutes distracteurs (89%) sont dans la catégorie « inefficace ». À cause de cette condition, ils existent quelque items acceptables à l'aspect de difficulté et de la discrimination ne peut pas être gardé parce qu'ils ont des distracteurs inefficace. À vue de l'omission, 98% items sont acceptables.

IV. CONCLUSION

Selon les résultats d'analyse des items de l'examen final du deuxième semestre du français au lycée de l'onzième année de l'année scolaire 2015/2016 à Semarang vue de l'aspect de difficulté, l'aspect de discrimination, et la variation de réponse, être conclure que,

1. L'aspect de difficulté des items de l'examen final du français à Semarang est insatisfaisant. Puisque le pourcentage des items acceptables est de 47 % (13% difficile, 24% moyenne, et 10% facile).
2. L'aspect de discrimination des items de l'examen final du français à Semarang est insatisfaisant. Puisque le pourcentage des items acceptables est de 28 % (22% acceptable avec la révision et 7% acceptable sans la révision).
3. La variation de réponse des items de l'examen final du français à Semarang vue de l'efficacité de distracteur et l'omission montre que le pourcentage des satisfaisants items qui ont des distracteurs efficaces est 11%, tandis que 89% items doivent reformuler ses distracteurs. À vue de l'omission, 98% items sont acceptables.

V. REMERCIEMENT

Je tiens remercier à ma famille qui m'a priée toujours et puis mes professeurs qui m'a donné leurs connaissances, des conseils et la motivation pour rendre meilleur ce mémoire.

VI. BIBLIOGRAPHIE

- Amalia, Ata Nayla dan Any Widayati. 2012. *Analisis Butir Soal Tes Kendali Mutu Kelas XII SMA Mata Pelajaran Ekonomi Akuntansi di Kota Yogyakarta Tahun 2012*. *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*. 10(1) : 1-26.
- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Djiwandono, Soenardi M. 2008. *Tes Bahasa (Pegangan Bagi Pengajar Bahasa)*. Jakarta : PT. Indeks.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Penilaian Pembelajaran Bahasa Berbasis Kompetensi*. Yogyakarta: BPFE.

Sudjana, Nana. 2010. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Sudjino, Anas. 2011. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.

Suryawati dan Yulfikar. 2012. *Kualitas Tes dan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VIII SMP Negeri 9 Banda Aceh Tahun Pelajaran 2011/2012*. *Jurnal Peluang*. 18(1) : 71-80.



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN	iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	iv
PRAKATA	v
SARI	vii
ABSTRACT	viii
RESUMÉ	ix
DAFTAR ISI	xxiii
DAFTAR TABEL	xxvii
DAFTAR GAMBAR	xxix
DAFTAR LAMPIRAN	xxxi
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Identifikasi Masalah	7
1.3 Pembatasan Masalah	8
1.4 Rumusan Masalah	8
1.5 Tujuan Penelitian	8
1.6 Manfaat Penelitian	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS	
2.1 Tinjauan Pustaka	10
2.2 Landasan Teoretis	14

2.2.1 Definisi Pengukuran, Penilaian, dan Evaluasi	14
2.2.1.1 Pengukuran	14
2.2.1.2 Penilaian	15
2.2.1.3 Evaluasi	17
2.2.2 Alat Evaluasi	18
2.2.2.1 Teknik Nontes	18
2.2.2.2 Teknik Tes	19
2.2.3 Jenis-jenis Tes Berdasarkan Fungsi dan Tujuan	20
2.2.3.1 Tes Diagnostik	21
2.2.3.2 Tes Formatif	21
2.2.3.3 Tes Sumatif	22
2.2.4 Jenis-jenis Tes Berdasarkan Cara Penyusunan	24
2.2.4.1 Tes Standar	24
2.2.4.2 Tes Buatan Guru	24
2.2.5 Jenis-jenis Tes Berdasarkan Bentuk Tes	25
2.2.5.1 Tes Subjektif	25
2.2.5.2 Tes Objektif	26
2.2.6 Analisis Butir Soal secara Kuantitatif	28
2.2.6.1 Indeks Kesukaran	29
2.2.6.2 Indeks Diskriminasi	30
2.2.6.3 Pola Jawaban Soal	32
2.2.7 Pengkategorian Kelayakan Butir Soal	33
2.2.8 Materi Pelajaran bahasa Prancis (<i>l'identité dan la vie scolaire</i>)	34

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian	37
3.2 Variabel Penelitian	37
3.3 Populasi dan Sampel	38
3.3.1 Populasi	38
3.3.2 Sampel	39
3.4 Metode Pengumpulan Data	40
3.6 Metode Analisis Data	40

BAB IV HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian	42
4.2 Analisis Soal Pilihan Ganda	42
4.2.1 Indeks Kesukaran	43
4.2.1.1 Analisis Indeks Kesukaran Pilihan Ganda SMA N 6	44
4.2.1.2 Analisis Indeks Kesukaran Pilihan Ganda SMA N 8 IPS	45
4.2.1.3 Analisis Indeks Kesukaran Pilihan Ganda SMA N 8 IPA	46
4.2.1.4 Rekapitulasi Analisis Indeks Kesukaran Pilihan Ganda	47
4.2.2 Indeks Diskriminasi	48
4.2.2.1 Analisis Indeks Diskriminasi Pilihan Ganda SMA N 6	49
4.2.2.2 Analisis Indeks Diskriminasi Pilihan Ganda SMA N 8 IPS	50
4.2.2.3 Analisis Indeks Diskriminasi Pilihan Ganda SMA N 8 IPA	51
4.2.2.4 Rekapitulasi Analisis Indeks Diskriminasi Pilihan Ganda	52
4.2.3 Pola Jawaban Soal	54
4.2.3.1 Efektifitas <i>Distractor</i>	54

4.2.3.2 Analisis Ommit	55
4.2.4 Pengkategorian Kelayakan Butir Soal UKK Pilihan Ganda.....	57
4.3 Analisis Isian Singkat	57
4.3.1 Indeks Kesukaran	58
4.3.1.1 Analisis Indeks Kesukaran Isian Singkat SMA N 6	58
4.3.1.2 Analisis Indeks Kesukaran Isian Singkat SMA N 8 IPS	60
4.3.1.3 Analisis Indeks Kesukaran Isian Singkat SMA N 8 IPA	61
4.3.1.4 Rekapitulasi Analisis Indeks Kesukaran Isian Singkat	63
4.3.2 Indeks Diskriminasi	64
4.3.2.1 Analisis Indeks Diskriminasi Isian Singkat SMA N 6.....	64
4.3.2.2 Analisis Indeks Diskriminasi Isian Singkat SMA N 8 IPS	65
4.3.2.3 Analisis Indeks Diskriminasi Isian Singkat SMA N 8 IPA	66
4.3.2.4 Rekapitulasi Analisis Indeks Diskriminasi Isian Singkat	67
4.3.3 Pengkategorian Kelayakan Butir Soal UKK Isian Singkat	68
4.4 Rekapitulasi Analisis Pilihan Ganda dan Isian Singkat	68
BAB V PENUTUP	
5.1 Kesimpulan	72
5.2 Saran	73
DAFTAR PUSTAKA	75
LAMPIRAN	76

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Kelebihan dan Kelemahan Tes Objektif	28
Tabel 2.2	Pengkategorian Kelayakan Butir Soal	34
Tabel 2.3	Gambaran Materi <i>L'identité</i> dan <i>La Vie Scolaire</i>	35
Tabel 3.1	Populasi Penelitian	39
Tabel 4.1	Data Penelitian	42
Tabel 4.2	Hasil Analisis Indeks Kesukaran UKK Kelas XI Soal Pilihan Ganda SMA N 6 Semarang	44
Tabel 4.3	Hasil Analisis Indeks Kesukaran UKK Kelas XI Soal Pilihan Ganda SMA N 8 Semarang program IPS	45
Tabel 4.4	Hasil Analisis Indeks Kesukaran UKK Kelas XI Soal Pilihan Ganda SMA N 8 Semarang program IPA	46
Tabel 4.5	Rekapitulasi Hasil Analisis Indeks Kesukaran UKK Pilihan Ganda	47
Tabel 4.6	Hasil Analisis Indeks Diskriminasi UKK Kelas XI Soal ilihan Ganda SMA N 6 Semarang	49
Tabel 4.7	Hasil Analisis Indeks Diskriminasi UKK kelas XI Soal Pilihan Ganda SMA N 8 Semarang program IPS	50
Tabel 4.8	Hasil Analisis Indeks Diskriminasi UKK kelas XI Soal Pilihan Ganda SMA N 8 Semarang program IPA	51
Tabel 4.9	Rekapitulasi Hasil Analisis Indeks Diskriminasi UKK Pilihan Ganda	53
Tabel 4.10	Hasil Analisis <i>Distractor</i> UKK Pilihan Ganda	54
Tabel 4.11	Hasil Analisis <i>Ommit</i> Soal UKK Pilihan Ganda	56
Tabel 4.12	Pengkategorian Kelayakan Butir Soal UKK Bentuk Pilihan Ganda	57
Tabel 4.13	Hasil Analisis Indeks Kesukaran UKK Kelas XI Soal Isian Singkat SMA N 6 Semarang	59
Tabel 4.14	Hasil Analisis Indeks Kesukaran UKK Kelas XI Soal Isian Singkat SMA N 8 Semarang Program IPS	60

Tabel 4.15 Hasil Analisis Indeks Kesukaran UKK Kelas XI Soal Isian Singkat SMA N 8 Semarang Program IPA	62
Tabel 4.16 Rekapitulasi Hasil Analisis Indeks Kesukaran UKK Isian Singkat	63
Tabel 4.17 Hasil Analisis Indeks Diskriminasi UKK Kelas XI Soal Isian Singkat SMA N 6 Semarang	64
Tabel 4.18 Hasil Analisis Indeks Diskriminasi UKK Kelas XI Soal Isian Singkat SMA N 8 Semarang Program IPS	65
Tabel 4.19 Hasil Analisis Indeks Diskriminasi UKK Kelas XI Soal Isian Singkat SMA N 8 Semarang Program IPA	66
Tabel 4.20 Rekapitulasi Hasil Analisis Indeks Diskriminasi UKK Isian Singkat	67
Tabel 4.21 Pengkategorian Kelayakan Butir Soal UKK Bentuk Pilihan Ganda	68
Tabel 4.22 Rekapitulasi Analisis Indeks Kesukaran UKK Pilihan Ganda dan Isian Singkat	68
Tabel 4.23 Rekapitulasi Analisis Indeks Diskriminasi UKK Pilihan Ganda dan Isian Singkat	69
Tabel 4.24 Rekapitulasi Analisis Pola Jawaban Soal UKK Pilihan Ganda ...	70

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1	Kurva Indeks Kesukaran Butir Soal	43
Gambar 4.2	Kurva Indeks Kesukaran UKK Kelas XI Soal Pilihan Ganda SMA N 6 Semarang	44
Gambar 4.3	Kurva Indeks Kesukaran UKK Kelas XI Soal Pilihan Ganda SMA N 8 Semarang Program IPS	45
Gambar 4.4	Kurva Indeks Kesukaran UKK Kelas XI Soal Pilihan Ganda SMA N 8 Semarang Program IPA	46
Gambar 4.5	Diagram Indeks Diskriminasi UKK Kelas XI Soal Pilihan Ganda SMA N 6 Semarang	49
Gambar 4.6	Diagram Indeks Diskriminasi UKK Kelas XI Soal Pilihan Ganda SMA N 8 Semarang Program IPS	50
Gambar 4.7	Diagram Indeks Diskriminasi UKK Kelas XI Soal Pilihan Ganda SMA N 8 Semarang Program IPA	52
Gambar 4.8	Diagram Hasil Analisis <i>Distractor</i> UKK Pilihan Ganda	55
Gambar 4.9	Diagram Hasil Analisis <i>Ommit</i> Soal UKK Pilihan Ganda	56
Gambar 4.10	Kurva Indeks Kesukaran UKK Kelas XI Soal Bentuk Isian Singkat SMA N 6 Semarang	59
Gambar 4.11	Kurva Indeks Kesukaran UKK Kelas XI Soal Isian Singkat SMA N 8 Semarang Program IPS	61
Gambar 4.12	Kurva Indeks Kesukaran UKK Kelas XI Soal Isian Singkat SMA N 8 Semarang Program IPA	62
Gambar 4.13	Diagram Indeks Diskriminasi UKK Kelas XI Soal Isian Singkat SMA N 6 Semarang	64
Gambar 4.14	Diagram Indeks Diskriminasi UKK Kelas XI Soal Isian Singkat SMA N 8 Semarang Program IPS	65
Gambar 4.15	Diagram Indeks Diskriminasi UKK Kelas XI Soal Isian Singkat SMA N 8 Semarang Program IPA	66
Gambar 4.16	Kurva Indeks Kesukaran UKK Pilihan Ganda dan Isian Singkat	69

Gambar 4.17 Diagram Indeks Diskriminasi UKK Pilihan Ganda dan Isian Singkat	69
Gambar 4.18 Diagram Pola Jawaban Butir Soal UKK Bentuk Pilihan Ganda	69



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1. Surat Keputusan Dosen Pembimbing
- Lampiran 2. Surat Izin Penelitian dari Dinas Pendidikan Kota Semarang
- Lampiran 3. Surat Keterangan telah Melakukan Penelitian SMA N 6
- Lampiran 4. Surat Keterangan telah Melakukan Penelitian SMA N 8
- Lampiran 5. Lembar Soal UKK SMA N 6
- Lampiran 6. Sampel Lembar Jawab Siswa UKK SMA N 6
- Lampiran 7. Kunci Jawaban UKK SMA N 6
- Lampiran 8. Lembar Soal UKK SMA N 8 Program IPS dan IPA
- Lampiran 9. Sampel Lembar Jawab Siswa UKK SMA N 8 Program IPS dan IPA
- Lampiran 10. Kunci Jawaban UKK SMA N 8 Program IPS dan IPA
- Lampiran 11. Tabel Perhitungan Indeks Kesukaran SMA N 6
- Lampiran 12. Tabel Perhitungan Indeks Kesukaran SMA N 8 Program IPS
- Lampiran 13. Tabel Perhitungan Indeks Kesukaran SMA N 8 Program IPA
- Lampiran 14. Tabel Perhitungan Indeks Diskriminasi SMA N 6
- Lampiran 15. Tabel Perhitungan Indeks Diskriminasi SMA N 8 Program IPS
- Lampiran 16. Tabel Perhitungan Indeks Diskriminasi SMA N 8 Program IPA
- Lampiran 17. Tabel Pengkategorian Kelayakan Butir Soal SMA N 6
- Lampiran 18. Tabel Pengkategorian Kelayakan Butir Soal SMA N 8 Program IPS
- Lampiran 19. Tabel Pengkategorian Kelayakan Butir Soal SMA N 8 Program IPA

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Salah satu komponen penting dalam pengajaran adalah evaluasi. Evaluasi bertujuan untuk mengetahui kemajuan-kemajuan dan kelemahan-kelemahan siswa, guru, proses belajar mengajar beserta sebab-akibatnya. Evaluasi dapat digunakan untuk mengetahui tingkat ketercapaian suatu tujuan pembelajaran yang dicanangkan beserta kelemahan yang muncul dengan berdasar pada hasil dari evaluasi tersebut. Salah satu bentuk evaluasi yang biasa dilakukan untuk mengukur pemahaman siswa terhadap materi yang telah diberikan adalah dengan memberikan tes. Evaluasi tersebut diadakan pada akhir suatu kegiatan pembelajaran.

Pada umumnya, dalam suatu kelas terdiri dari berbagai macam siswa. Masing-masing siswa mempunyai kemampuan yang berbeda-beda antara satu dengan yang lainnya dalam menangkap materi yang diajarkan. Perbedaan tersebut dapat dilihat oleh guru melalui hasil tes yang dilakukan pada akhir pembelajaran. Penggunaan tes sebagai alat evaluasi ini dikarenakan tes dapat memberikan hasil evaluasi secara objektif mengenai kemampuan siswa.

Ditinjau dari segi kegunaan untuk mengukur kemampuan siswa serta tujuan penggunaan hasil, tes terbagi kedalam 3 jenis, yaitu tes diagnostik, formatif dan sumatif. Tes diagnostik adalah tes yang dilakukan untuk mengetahui permasalahan atau kesulitan yang dialami siswa dalam menguasai materi yang diberikan sehingga guru dapat memberikan bantuan yang tepat kepada siswa

tersebut. Tes formatif adalah tes yang dilakukan pada setiap akhir satu satuan bahasan atau biasa disebut ulangan harian. Tes formatif dilakukan di dalam proses pembelajaran yang dimaksudkan untuk mengukur kemajuan belajar siswa ataupun memperbaiki kesalahan-kesalahan siswa. Adapun tes sumatif adalah tes yang dilakukan pada akhir keseluruhan bahasan pembelajaran. Tes sumatif dilakukan diluar proses pembelajaran dan lebih dimaksudkan untuk mengukur hasil prestasi belajar siswa. Tes sumatif juga memiliki fungsi untuk menentukan peringkat siswa dalam suatu kelas. Tes ini dalam prakteknya biasa disebut dengan Ujian Akhir Semester atau Ulangan Kenaikan Kelas.

Ditinjau dari cara penilaian, tes dibedakan menjadi tes subjektif dan tes objektif. Penilaian dalam tes subjektif bersifat berjenjang. Siswa dapat menjawab atau mengemukakan pendapatnya secara bebas dengan gaya bahasanya sendiri karena tes ini pada umumnya berbentuk soal uraian. Berbeda dari tes subjektif, penilaian dalam tes objektif bersifat mutlak. Soal dijawab dengan benar mendapatkan skor 1, jika salah 0. Tes objektif memiliki berbagai macam bentuk, diantaranya bentuk pilihan ganda, benar-salah, menjodohkan, dan isian. Dibandingkan dengan tes subjektif, tes objektif lebih representatif dalam mewakili bahan materi yang diajarkan. Terlebih, dalam pemeriksaan jawaban tidak ada unsur subjektif yang mempengaruhi.

Penggunaan tes sebagai alat evaluasi dapat berfungsi dengan baik apabila butir soal tes tersebut juga memiliki kualitas yang baik pula. Tes yang memiliki kualitas buruk akan mengurangi objektivitas dan sifat representatif tes itu sendiri. Akibatnya, hasil yang didapat dari tes tersebut kurang valid dan dapat

menyebabkan kesalahan penafsiran terhadap kemampuan siswa peserta tes / *testee*. Oleh karena itu, dalam penyusunan butir soal tes harus melalui prosedur yang benar. Butir soal tes yang disusun harus memiliki validitas, reliabilitas, dan objektivitas yang baik. Sebuah tes dikatakan valid apabila dapat mengukur apa yang hendak diukur. Sebuah tes dikatakan reliabel jika hasil tes tersebut relatif sama meskipun dilakukan lagi di lain waktu. Dan, sebuah tes dikatakan objektif apabila tidak ada unsur subjektif yang mempengaruhi hasil tes tersebut.

Pada kondisi normal, seharusnya hasil tes menunjukkan sebagian besar siswa mendapatkan nilai sedang, sebagian kecil lainnya mendapat nilai baik, dan ada juga yang jelek. Namun apabila dalam suatu tes menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mendapatkan nilai baik atau bahkan sebagian besar mendapat nilai jelek, maka hal tersebut dapat mengindikasikan bahwa kualitas soal yang diteskan kurang baik. Meskipun suatu soal tes sudah disusun dengan memperhatikan validitas, reliabilitas, dan objektivitas, kegiatan analisis butir soal setelah tes diujikan tetap perlu dilakukan terlebih hasil tes menunjukkan kondisi yang tidak normal. Hal ini bertujuan untuk mengetahui kelemahan yang masih terdapat dalam soal tes yang dibuat.

Terdapat berbagai macam jenis dan ragam pendekatan pada kegiatan analisis butir soal setelah tes diujikan. Adapun untuk mengetahui kualitas soal yang diujikan dan tingkat pemahaman siswa terhadap materi, guru atau pengajar dapat melakukan analisis butir soal secara kuantitatif. Analisis tersebut meliputi indeks kesukaran soal, indeks diskriminasi, dan pola jawaban soal.

Indeks kesukaran adalah hal pertama yang perlu dikaji dalam menganalisis butir soal secara kuantitatif. Soal yang terlalu mudah tidak akan memotivasi siswa untuk belajar lebih giat, dan sebaliknya soal yang terlalu sulit justru akan mematahkan semangat belajar siswa. Hal tersebut bukan berarti memberikan soal sukar dan mudah tidak diperbolehkan, hanya saja komposisinya perlu diperhatikan. Dalam satu paket soal tes, harus terdiri dari sebagian besar soal dengan tingkat kesulitan sedang, dan sedikit soal sulit dan mudah. Manfaat dari menganalisis taraf kesukaran soal adalah guru dapat mengetahui penyebab kegagalan siswa dalam tes yang diberikan apakah dari soal yang terlalu sulit, atau memang siswa belum memahami materi yang diteskan. Kegiatan menganalisis butir soal ini juga tetap perlu dilakukan sekalipun pada hasil tes menunjukkan seluruh siswa mendapatkan nilai baik. Hal ini dapat mengindikasikan soal yang diteskan terlalu mudah bagi siswa.

Selain dari aspek tingkat kesukaran butir soal, hal yang perlu diperhatikan oleh guru dalam menganalisis butir soal adalah daya pembeda soal. Analisis pada aspek ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas soal dan fungsi diagnostik suatu tes. Hanya siswa yang memahami materi atau berkemampuan tinggi saja yang dapat menjawab benar butir soal yang diujikan. Butir soal tes harus mampu membedakan kelompok siswa berdasarkan tingkat kemampuannya, yaitu tinggi dan rendah. Dengan munculnya perbedaan kemampuan tersebut, diharapkan guru dapat melakukan perbaikan dan bantuan kepada siswa yang berkemampuan rendah dan pengayaan kepada siswa berkemampuan tinggi secara tepat.

Aspek selanjutnya dalam pengkajian butir soal secara kuantitatif adalah pola jawaban soal. Pola jawaban soal hanya berlaku bagi soal bentuk pilihan ganda. Kualitas pola jawaban soal ditentukan melalui 2 aspek analisis, yaitu efektifitas pengecoh dan adanya ommit. Adanya *distractor* dalam pilihan jawaban berfungsi untuk melihat tingkat penguasaan siswa pada suatu materi dan mengurangi kemungkinan siswa yang kurang memahami materi dapat menjawab benar suatu butir soal dengan cara menebak. Adapun ommit adalah banyaknya siswa yang tidak menjawab butir soal.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa analisis butir soal secara kuantitatif yang meliputi indeks kesukaran, indeks diskriminasi, dan pola jawaban soal perlu dilakukan agar fungsi tes sebagai alat evaluasi ataupun diagnostik dalam pembelajaran dapat memberikan hasil yang tepat. Selain itu, kegiatan menganalisis butir soal akan meningkatkan kemampuan guru dalam membuat soal tes dan meningkatkan mutu soal tes itu sendiri.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti terhadap guru bahasa Prancis di SMA N 2 Semarang pada tanggal 1 Maret 2016, diketahui bahwa soal UKK bahasa Prancis dibuat oleh masing-masing guru bahasa Prancis di masing-masing sekolah. Dengan kata lain, soal UKK antara satu sekolah dengan sekolah yang lain berbeda-beda. Hal ini dikarenakan kurikulum yang digunakan sekolah yang ada di kota Semarang tidak sama. Sebagai contoh di SMA N 2 Semarang menggunakan kurikulum 2013, tetapi di SMA N 8 masih menggunakan kurikulum 2006.

Sebagian besar guru menyusun soal UKK dengan mengumpulkan soal-soal dari buku pembelajaran bahasa Prancis dan terkadang mengunduh dari internet. Soal yang terkumpul disusun berdasarkan urutan materi kemudian ditekankan kepada siswa. Mengingat bahwa soal-soal yang ditekankan berasal dari berbagai sumber, kualitas soal yang diambil tersebut belum diketahui kualitasnya. Setelah penilaian selesai, belum ada upaya dari guru untuk melakukan kegiatan analisis butir soal terhadap soal tes UKK tersebut. Hal ini menjadi satu permasalahan karena untuk mengetahui kualitas suatu butir soal tes, perlu dilakukan kegiatan analisis butir soal setelah tes diujikan.

Tidak dilakukannya kegiatan analisis terhadap butir soal tes disebabkan oleh berbagai faktor, di antaranya faktor keterbatasan waktu, tenaga, dan kurangnya penguasaan terhadap kegiatan analisis butir soal. Guru pada dasarnya sudah pernah mendapatkan materi mengenai kegiatan analisis butir soal semasa menempuh studi kependidikan. Tetapi seiring berjalannya waktu dan kebiasaan guru yang tidak melakukan kegiatan analisis butir soal pada tes yang diujikan menyebabkan guru menjadi lupa cara melakukan kegiatan analisis tersebut. Berangkat dari permasalahan tersebut, peneliti merasa perlu adanya kajian terhadap soal tes dalam hal ini tes UKK bahasa Prancis di Kota Semarang.

Data yang diambil dalam penelitian ini adalah soal tes Ulangan Kenaikan Kelas mata pelajaran bahasa Prancis tingkat SMA di kota Semarang. Kondisi di lapangan menunjukkan bahwa antara sekolah satu dengan yang lain tidak mengajarkan pelajaran Bahasa Prancis dari tingkat kelas yang sama. Terdapat beberapa sekolah yang mengajarkan mulai dari kelas X, tetapi ada pula yang

mulai dari kelas XI. Beberapa SMA di kota Semarang yang mulai mengajarkan bahasa Prancis pada kelas XI mengajarkan materi yang seharusnya diajarkan pada kelas X. Adapun tema yang diusung pada kelas tersebut adalah *l'identite* dan *la vie scolaire*. Oleh karena itu, penelitian ini dikhususkan pada UKK bahasa Prancis kelas XI dengan tema *l'identité* dan *la vie scolaire*.

Butir soal yang dikaji dalam penelitian kali ini meliputi soal bentuk pilihan ganda dan isian singkat. Kedua bentuk butir soal tersebut akan dikaji dengan pendekatan kuantitatif. Pada soal bentuk pilihan ganda, akan dikaji dari segi tingkat kesukaran, daya pembeda, dan pola jawaban soal. Adapun bentuk soal isian singkat akan dikaji dari segi tingkat kesukaran dan daya pembeda.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, masalah yang diidentifikasi adalah sebagai berikut :

1. Soal Ulangan Kenaikan Kelas bahasa Prancis yang dibuat oleh guru diambil/diunduh dari berbagai sumber tanpa melalui proses diskusi.
2. Kegiatan analisis butir soal setelah soal diujikan memiliki banyak ragam pendekatan.
3. Kegiatan menganalisis butir soal setelah soal diujikan belum dilaksanakan oleh guru bahasa Prancis selaku pembuat soal Ulangan Kenaikan Kelas.
4. Butir soal Ulangan Kenaikan Kelas bahasa Prancis yang diujikan belum diketahui kualitasnya.

1.3 Pembatasan Masalah

Oleh karena keterbatasan waktu dan tenaga yang dimiliki peneliti, maka permasalahan dalam penelitian ini dibatasi hanya pada menguji kualitas butir soal Ulangan Kenaikan Kelas bahasa Prancis.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah,

- a. Bagaimanakah indeks kesukaran soal Ulangan Kenaikan Kelas bahasa Prancis tingkat SMA tahun ajaran 2015/2016 di Kota Semarang?
- b. Bagaimanakah indeks diskriminasi soal Ulangan Kenaikan Kelas bahasa Prancis tingkat SMA tahun ajaran 2015/2016 di Kota Semarang?
- c. Bagaimanakah pola jawaban soal Ulangan Kenaikan Kelas bahasa Prancis tingkat SMA tahun ajaran 2015/2016 di Kota Semarang?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan di atas, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan indeks kesukaran, indeks diskriminasi, dan pola jawaban butir soal Ulangan Kenaikan Kelas (UKK) Kelas XI bahasa Prancis tingkat SMA tahun ajaran 2015/2016 di Kota Semarang.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi acuan sekaligus memberikan masukan kepada guru SMA khususnya mata pelajaran bahasa Prancis dalam menganalisis butir soal. Guru diharapkan mampu mengembangkan pembuatan

butir soal sebagai alat evaluasi yang lebih baik dan efektif berdasarkan hasil penelitian ini. Bagi calon peneliti, diharapkan penelitian ini dapat menjadi acuan dalam melakukan penelitian sejenis ataupun menjadi acuan bagi jenis penelitian lain.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS

2.1 Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka digunakan untuk mengetahui adanya penelitian terdahulu yang memiliki persamaan atau kemiripan bahasan mengenai analisis isi butir soal tes yang dapat digunakan sebagai referensi atau acuan dalam penelitian ini. Selain itu, tinjauan pustaka juga digunakan untuk menunjukkan perbedaan suatu aspek penelitian antara penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian terdahulu.

Penelitian terdahulu yang berkaitan dengan analisis isi butir soal tes diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Inayati (2002) dengan judul "*Analisis Kualitas Soal Pilihan Ganda Buatan Guru Bahasa Prancis SMA se-Kota Semarang*". Tujuan penelitian tersebut adalah untuk mengetahui kualitas soal pilihan ganda buatan guru bahasa Prancis SMA se-Kota Semarang ditinjau dari aspek materi, konstruksi, dan bahasa. Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Adapun objek penelitian dalam penelitian tersebut adalah soal tes mid semester kelas XI semester 1 buatan guru bahasa Prancis se-kota Semarang. Sumber data pada penelitian tersebut adalah bank soal yang ada pada masing-masing SMA di kota Semarang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kualitas soal pilihan ganda buatan guru bahasa Prancis SMA di kota Semarang ditinjau dari materi, konstruksi, dan bahasa memiliki kualitas yang baik.

Penelitian lainnya dilakukan oleh Puspitasari (2008) dengan judul "*Analisis isi butir soal UAN Bahasa Prancis 2008 Ditinjau Dari Standar*

Kompetensi Kelulusan". Tujuan dalam penelitian tersebut adalah untuk mengetahui adakah kesesuaian antara materi soal UAN bahasa Prancis tahun 2008 dengan standar kompetensi lulusan yang dijabarkan dalam KTSP. Objek penelitian dalam penelitian tersebut adalah soal Ujian Akhir Nasional (UAN) bahasa Prancis tahun 2008. Hasil dalam penelitian tersebut diketahui bahwa dari 50 soal UAN, terdapat 28 soal (56%) menggunakan standar kompetensi membaca dan 22 soal (44%) menggunakan standar kompetensi menulis.

Penelitian yang dilakukan Suryawati dan Yulfikar (2012) dengan judul "*Kualitas Tes dan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VIII SMP Negeri 9 Banda Aceh Tahun Pelajaran 2011/2012*". Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui (1) hasil belajar matematika siswa kelas VIII SMP Negeri 9 Banda Aceh tahun pelajaran 2011/2012; dan (2) kualitas tes matematika siswa kelas VIII SMP Negeri 9 Banda Aceh tahun pelajaran 2011/2012. Berdasarkan hasil analisis ujian matematika kelas VIII semester genap SMP Negeri 9 Banda Aceh Tahun Pelajaran 2011/2012 dapat disimpulkan bahwa untuk soal tes bentuk pilihan ganda kualitas tes masih kurang memadai. Sedangkan untuk soal tes bentuk uraian dapat disimpulkan bahwa kualitas tes matematika kelas VIII semester genap SMP Negeri 9 Banda Aceh Tahun Pelajaran 2011/2012 cukup memadai (sedang). Hasil analisis didapat ketuntasan hasil belajar secara klasikal 3,66% artinya yang mencapai tingkat ketuntasan secara klasikal 3,66%, sedangkan yang tidak mencapai ketuntasan secara klasikal 96,34%. Dikatakan tuntas secara klasikal apabila dalam suatu kelas siswa telah tuntas belajar 85% dari siswa yang ada di

kelas tersebut, dengan demikian bahwa ketuntasan secara klasikal juga masih sangat rendah dan hasil belajar secara klasikal belum tuntas.

Penelitian yang dilakukan oleh Amalia dan Widayati (2012) dengan judul “*Analisis Butir Soal Tes Kendali Mutu Kelas XII SMA Mata Pelajaran Ekonomi Akuntansi di Kota Yogyakarta Tahun 2012*”. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui kualitas butir soal Tes Kendali Mutu Kelas XII SMA mata pelajaran Ekonomi Akuntansi di kota Yogyakarta Tahun 2012 baik soal seri A, B, C, D, maupun E. Soal-soal tersebut dianalisis berdasarkan tingkat validitas, reliabilitas, tingkat kesukaran, daya pembeda, dan efektivitas pengecoh. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kuantitatif dan dianalisis dengan menggunakan program *Item and Test Analysis* (ITEMAN). Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Berdasarkan validitas butir soal yang valid sebesar 87,5% untuk soal seri A; 95% untuk soal seri B; 75% untuk soal seri C; 82,5% untuk soal seri D; dan 75% untuk soal seri E. (2) Berdasarkan reliabilitas soal, soal tersebut memiliki koefisien reliabilitas yang tinggi yaitu soal seri A sebesar 0,833; soal seri B sebesar 0,843; soal seri C sebesar 0,803; soal seri D sebesar 0,785; dan soal seri E sebesar 0,768. (3) Berdasarkan tingkat kesukaran, soal dengan tingkat kesukaran sedang adalah 62,5% untuk soal seri A; 70% untuk soal seri B; 65% untuk soal seri C; 52,5% untuk soal seri D; dan 47,5% untuk soal seri E. (4) Berdasarkan daya pembeda, soal dengan daya pembeda baik yaitu 55% untuk soal seri A; 60% untuk soal seri B; 57,5% untuk soal seri C; 55% untuk soal seri D; dan 57,5% untuk soal seri E. (5) Berdasarkan efektivitas penggunaan distractor, soal dengan distractor yang berkualitas sangat baik sebesar 62,5%

untuk soal seri A; 37,5% untuk soal seri B; 40% untuk soal seri C; 50% untuk soal seri D; dan 35% untuk soal seri E.

Kemudian pada penelitian yang dilakukan Aristasari (2015) dengan judul “*Analisis kualitas Soal Tes Sumatif Bahasa Prancis Buatan Guru di Kota Pati Berdasarkan Materi, Konstruksi, dan Bahasa*”. Penelitian tersebut bertujuan untuk mendeskripsikan kualitas soal tes sumatif buatan guru bahasa Prancis SMA di kota Pati ditinjau dari segi materi, konstruksi, dan bahasa. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah deskriptif kualitatif. Objek penelitian dalam penelitian tersebut adalah soal tes sumatif kelas XII semester 1 buatan guru bahasa Prancis SMA di kota Pati. Sumber data penelitian ini adalah bank soal yang ada pada masing-masing SMA di kota Pati. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kualitas soal tes sumatif buatan guru bahasa Prancis SMA di Kota Pati ditinjau dari segi materi, konstruksi, dan bahasa memiliki kualitas yang tinggi.

Persamaan bahasan antara penelitian-penelitian di atas dengan penelitian ini adalah pada objek yang dikaji, yaitu kajian terhadap isi butir soal tes sumatif. Adapun perbedaannya adalah pada metode pendekatan dan objek penelitian. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan deskriptif kuantitatif. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan kualitas isi butir soal Ulangan Kenaikan Kelas bahasa Prancis kelas XI tingkat SMA tahun ajaran 2015/2016 di kota Semarang secara kuantitatif yang berupa indeks kesukaran, indeks diskriminasi, dan pola jawaban soal secara manual. Objek penelitian yang diambil adalah soal tes UKK (Ulangan Kenaikan Kelas) mata pelajaran bahasa Prancis tingkat SMA dengan tema *l'identité* dan *la vie scolaire*.

2.2 Landasan Teoretis

Dalam landasan teori ini dibahas mengenai definisi penilaian, pengukuran, dan evaluasi; alat evaluasi; jenis-jenis tes berdasarkan fungsi dan tujuan; jenis-jenis tes berdasarkan cara penyusunan; jenis-jenis tes berdasarkan bentuk tes; analisis butir soal secara kuantitatif; pengkategorian butir soal; dan materi pelajaran bahasa Prancis (*l'identité* dan *la vie scolaire*).

2.2.1 Definisi Pengukuran, Penilaian, dan Evaluasi

Istilah pengukuran, penilaian, dan evaluasi dalam dunia pendidikan sering dianggap memiliki pengertian yang sama. Hal ini dikarenakan ketiga istilah tersebut saling berkaitan sehingga sulit untuk dibedakan. Tetapi sesungguhnya ketiga istilah tersebut memiliki pengertiannya masing-masing sebagaimana yang dijelaskan oleh para ahli evaluasi.

2.2.1.1 Pengukuran

Pengukuran merupakan kegiatan membandingkan suatu objek terhadap suatu patokan atau satuan ukur untuk memperoleh data secara kuantitatif. Pengertian ini sepaham dengan pendapat yang dikemukakan oleh para ahli di antaranya Djiwandono, Arikunto, dan Nurgiyantoro.

Djiwandono (2008:15) berpendapat bahwa pengukuran merupakan upaya untuk mendeskripsikan sesuatu secara kuantitatif sesuai dengan hakikat dan sifat benda yang diukur, misalnya meter untuk panjang, kilogram untuk berat, derajat untuk panas, dan sebagainya. Pendapat tersebut diperkuat oleh Arikunto (2013:3) yang menjelaskan bahwa pengukuran adalah suatu kegiatan membandingkan sesuatu dengan satu ukuran. Hasil yang diperoleh dari pengukuran bersifat

kuantitatif. Pendapat tersebut sama dengan pendapat yang dikemukakan oleh Nurgiyantoro (2010:7) yang mengatakan bahwa pengukuran hanya terbatas dan berkaitan dengan hal-hal yang bersifat kuantitatif saja.

Berdasarkan teori di atas diketahui bahwa pada dasarnya untuk melakukan suatu pengukuran, diperlukan suatu alat ukur. Sebagai contoh, untuk mengukur panjang atau tinggi suatu benda diperlukan penggaris atau meteran, untuk mengukur berat suatu benda diperlukan timbangan, dan lain sebagainya. Begitu pula dalam dunia pendidikan, untuk mengukur kemampuan siswa, pada umumnya guru membuat rentang skor yang berupa angka, misal dari 0-100 yang dijadikan patokan ukur untuk kemampuan siswa tersebut. Angka 0 yang dijadikan sebagai patokan paling rendah sampai angka 100 yang dijadikan patokan tertinggi atas kemampuan siswa.

2.2.1.2 Penilaian

Berbeda dari pengukuran yang terbatas pada hal-hal yang bersifat kuantitatif, penilaian lebih bersifat kualitatif. Pengertian ini sama dengan yang dikemukakan oleh Arikunto (2013:3) yang menjelaskan bahwa dalam kegiatan menilai, penilai mengambil suatu keputusan terhadap sesuatu dengan ukuran baik atau buruk. Hasil dari penilaian tersebut bersifat kualitatif.

Pendapat mengenai definisi penilaian juga dikemukakan oleh Sudjana (1990:3) yang menyatakan bahwa inti dari penilaian adalah proses memberikan atau menentukan nilai kepada objek tertentu berdasarkan suatu kriteria tertentu. Kemudian Nurgiyantoro (2010:34) menjelaskan bahwa penilaian adalah proses memperoleh dan menggunakan informasi untuk membuat pertimbangan yang

digunakan sebagai dasar pengambilan informasi. Pada bagian lain, Nurgiyantoro (2010:7) menambahkan bahwa penilaian sangat membutuhkan data yang diperoleh dari kegiatan pengukuran. Tanpa adanya data atau informasi hasil pengukuran tersebut tampaknya hampir tidak mungkin dilakukan kegiatan penilaian yang berupa pemberian pertimbangan terhadap suatu hal.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat diketahui bahwa penilaian dapat dilakukan setelah dilakukan pengukuran terlebih dahulu baik secara langsung ataupun berdasarkan pengamatan dan pengalaman. Berdasarkan informasi yang diperoleh dari pengukuran yang dilakukan dapat diambil kemudian suatu keputusan atau kesimpulan. Sebagai contoh, untuk dapat menentukan atau menilai panjang antara dua pensil yang berbeda serta pensil manakah yang lebih panjang, dua pensil tersebut harus diukur menggunakan penggaris atau semacamnya. Untuk mengetahui jambu air mana yang sudah matang, dapat diamati dari warnanya, jika sudah merah tua berarti sudah matang. Proses pengambilan keputusan atau kesimpulan tersebut disebut dengan penilaian.

Pada kegiatan pembelajaran, untuk dapat menilai siswa sudah paham atau belum terhadap materi yang diajarkan dapat dilihat dari hasil tes yang dilakukan terhadap siswa tersebut. Semakin rendah skor yang diperoleh, dapat mengindikasikan bahwa siswa belum memahami materi yang diajarkan, begitupun sebaliknya. Dengan demikian dapat disimpulkan dalam proses pembelajaran, penilaian adalah proses pemberian nilai terhadap hasil pengukuran pencapaian belajar siswa terhadap kriteria tertentu.

2.2.1.3 Evaluasi

Evaluasi dapat diartikan sebagai kegiatan mengukur dan menilai suatu perubahan, baik proses maupun hasil belajar. Pengertian tersebut didukung oleh pendapat Arikunto (2013:3) yang menyatakan bahwa kegiatan evaluasi meliputi kegiatan pengukuran sekaligus penilaian.

Beberapa definisi lain dari para ahli mengenai kegiatan evaluasi di antaranya, Djiwandono (2008:10) menjelaskan bahwa evaluasi dipahami sebagai suatu upaya pengumpulan informasi tentang penyelenggaraan pembelajaran sebagai dasar untuk pembuatan berbagai keputusan. Kemudian Menurut Tyler sebagaimana dikutip oleh Arikunto (2013:3), evaluasi merupakan sebuah proses pengumpulan data untuk menentukan sejauh mana, dalam hal apa, dan bagian mana tujuan pendidikan sudah tercapai. Kedua pendapat di atas diperkuat oleh Sudjino (2011:2) yang menjelaskan bahwa evaluasi pendidikan adalah kegiatan atau “proses” penentuan nilai pendidikan, sehingga dapat diketahui mutu dan hasil-hasilnya. Proses disini menunjukkan bahwa evaluasi bukan sekedar menilai atau aktivitas secara insidental, tetapi secara terencana, sistematis, dan terarah dan didasarkan atas tujuan yang jelas.

Berdasarkan definisi para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa evaluasi merupakan kegiatan mengukur dan menilai perkembangan dan pencapaian tujuan pembelajaran. Kegiatan evaluasi bukan merupakan kegiatan yang dilakukan dan selesai pada satu waktu, dimana hasil dari evaluasi satu dengan evaluasi berikutnya saling terpisah, melainkan berupa proses dimana hasilnya saling berkesinambungan.

2.2.2 Alat Evaluasi

Evaluasi dapat terlaksana dengan baik apabila data atau informasi yang diperlukan dari pembelajar terkumpul secara tepat. Alat atau instrumen evaluasi diperlukan untuk mempermudah dan membantu dalam pengambilan data atau informasi tersebut. Alat evaluasi secara garis besar dapat digolongkan menjadi 2 (dua) macam, yaitu nontes/bukan tes dan tes.

2.2.2.1 Teknik Nontes

Ada beberapa pengertian teknik nontes dalam pembelajaran yang dikemukakan oleh para ahli, diantaranya, Menurut Nurgiyantoro (2010:90), teknik nontes merupakan alat penilaian yang dipergunakan untuk mendapatkan informasi tentang keadaan peserta didik tanpa melalui tes dengan alat tes. Penilaian atau evaluasi terhadap hasil belajar peserta didik menggunakan teknik nontes dilakukan bukan dengan "menguji" peserta didik tersebut, melainkan dengan melakukan pengamatan secara sistematis, melakukan wawancara, menyebar angket, dan memeriksa atau meneliti dokumen-dokumen (Sudjino 2011:76). Adapun alat yang digunakan untuk teknik nontes disebutkan oleh Arikunto (2013:41), yaitu skala bertingkat, kuisisioner, daftar cocok, wawancara, pengamatan, dan riwayat hidup.

Berdasarkan pengertian tersebut, dapat diketahui bahwa data yang dihasilkan pada evaluasi menggunakan teknik nontes bersifat kualitatif. Sebagai contoh dalam pembelajaran bahasa Prancis, teknik nontes dapat digunakan untuk mengetahui minat siswa dalam pembelajaran bahasa Prancis dengan menyebarkan angket kepada siswa tersebut.

2.2.2.2 Teknik Tes

Tes merupakan suatu alat yang dirancang secara sistematis untuk mengukur dan menilai keberhasilan seorang murid atau kelompok murid terhadap penguasaan suatu materi dengan memberikan pertanyaan atau tugas untuk menguji pengetahuan atau ketrampilan siswa secara langsung. Pengertian tersebut sama dengan definisi tes yang dikemukakan oleh para ahli di antaranya Collegiate sebagaimana dikutip oleh Arikunto (2013:46), tes adalah serentetan pertanyaan atau latihan atau alat lain yang digunakan untuk mengukur ketrampilan, pengetahuan, inteligensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok. Kemudian Sudjana (2010:35) mendefinisikan tes sebagai alat penilaian adalah pertanyaan-pertanyaan yang diberikan kepada siswa untuk mendapat jawaban dari siswa dalam bentuk lisan (tes lisan), dalam bentuk tulisan (tes tulisan), atau dalam bentuk perbuatan (tes tindakan). Tes sebagai cara (yang dapat dipergunakan) atau prosedur (yang dapat ditempuh) dalam rangka pengukuran dan penilaian di bidang pendidikan, yang berbentuk pemberian tugas (berupa pertanyaan-pertanyaan yang harus dijawab), atau perintah-perintah (yang harus dikerjakan) oleh peserta tes sehingga (atas dasar data yang diperoleh dari hasil pengukuran tersebut) dapat dihasilkan nilai yang melambangkan tingkah laku dan prestasi peserta tes (Sudjino 2011:67). Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, terdapat kesamaan dimana untuk melakukan kegiatan tes, maka diperlukan suatu perangkat tes berupa pertanyaan-pertanyaan, tugas, ataupun latihan.

Definisi lain tentang tes dikemukakan oleh Indrakusuma sebagaimana dikutip oleh Arikunto (2013:46), tes adalah suatu alat atau prosedur yang

sistematis dan objektif untuk memperoleh data-data atau keterangan-keterangan yang diinginkan tentang seseorang, dengan cara-cara yang boleh dikatakan tepat dan cepat. Kemudian menurut Bukhori sebagaimana dikutip oleh Arikunto (2013:46), tes ialah suatu percobaan yang diadakan untuk mengetahui ada atau tidaknya hasil-hasil pelajaran tertentu pada seorang murid atau kelompok murid. Dari kedua definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa tes merupakan suatu alat yang dapat digunakan untuk mengumpulkan informasi. Penyusunan atau pembuatan tes memiliki kaidah-kaidah tertentu yang harus diperhatikan yang bertujuan agar tes tersebut dapat mengukur dengan tepat dan efisien.

Berbeda dengan teknik nontes, apabila data-data yang terdapat dalam teknik nontes lebih bersifat kualitatif, sebaliknya, teknik tes lebih kepada data-data yang bersifat kuantitatif. Data tersebut berbentuk skor atau angka yang melambangkan tingkat pencapaian peserta didik terhadap suatu hal/materi.

Setelah mengetahui kedua pengertian teknik evaluasi di atas, dalam penelitian kali ini, hanya akan dikhususkan pada penggunaan teknik tes saja. Adapun jenis tes itu sendiri masih terbagi kedalam beberapa bagian/kategori. Tes dapat dibedakan berdasarkan fungsi dan tujuan, penyusunan, dan bentuk tesnya.

2.2.3 Jenis-jenis Tes Berdasarkan Fungsi dan Tujuan

Ditinjau dari segi fungsi dan tujuan tes sebagai alat untuk mengukur keberhasilan siswa, tes dibagi menjadi 3, yaitu tes diagnostik, tes formatif, dan tes sumatif

2.2.3.1 Tes Diagnostik

Arikunto (2013:48) menjelaskan bahwa tes diagnostik adalah tes yang digunakan untuk mengetahui kelemahan-kelemahan siswa sehingga berdasarkan hal tersebut dapat dilakukan penanganan yang tepat. Pendapat tersebut diperkuat dengan definisi pada kamus evaluasi,

Les tests diagnostiques ont pour objectif de découvrir les faiblesses et les habitudes défectueuses dans tous les domaines de l'apprentissage scolaire (Landsheere 1979:302).

“Tes diagnostik bertujuan untuk mengetahui kelemahan dan kekurangan dalam seluruh bidang pembelajaran di sekolah” (Landsheere 1979:302).

Berdasarkan dua pendapat tersebut, disimpulkan bahwa tes diagnostik dapat digunakan oleh guru untuk mengetahui permasalahan yang dialami peserta didik dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Seorang guru yang baik adalah yang mampu membaca kondisi peserta didiknya. Kondisi yang dimaksud adalah kemampuan siswa dalam mengikuti dan memahami pelajaran yang diberikan. Untuk dapat melakukan perbaikan ataupun memberi bantuan, guru dapat melihat pada hasil tes diagnostik agar bantuan yang diberikan sesuai dengan permasalahan yang ada.

2.2.3.2 Tes Formatif

Menurut Arikunto (2013:50), evaluasi formatif dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana siswa telah terbentuk setelah mengikuti suatu program tertentu melalui tes yang diberikan pada akhir suatu bahasan. (Djiwandono

2008:91) menambahkan, penyelenggaraan tes formatif dapat dilakukan beberapa kali dalam jangka waktu penyelenggaraan pembelajaran dengan cakupan bahan yang telah diselesaikan sampai pelaksanaan tes formatif yang bersangkutan. Dari definisi tersebut, diketahui bahwa tes formatif dilakukan pada akhir setiap satu subpokok bahasan. Materi yang diujikanpun hanya sebatas dalam lingkup satu subpokok bahasan tersebut saja. Tes formatif di sekolah pada prakteknya lebih sering disebut dengan ulangan harian atau *post-test*.

Bagi siswa, tes formatif dapat menjadi penguatan mengenai materi yang telah diajarkan. Keberhasilan seorang siswa dalam suatu tes formatif dapat mendorong motivasi belajar siswa. Hal ini disebabkan siswa akan merasa siap untuk melanjutkan atau menerima materi berikutnya dari guru. Bagi guru, tentu saja tes formatif ini digunakan untuk mengetahui kemampuan siswa dalam menguasai materi, tes formatif juga merupakan penanda kesiapan siswa untuk melanjutkan ke materi berikutnya. Seandainya ternyata berdasar hasil tes siswa belum siap, maka guru dapat melakukan perbaikan. Hal ini didukung oleh pendapat Arikunto (2013:59), tujuan tes formatif adalah sebagai umpan balik bagi siswa, guru, maupun program untuk menilai pelaksanaan satu unit program.

2.2.3.3 Tes Sumatif

Evaluasi sumatif atau tes sumatif dilaksanakan setelah berakhirnya pemberian sekelompok atau sebuah program yang lebih besar (Arikunto 2013:53). Definisi tersebut sepaham dengan definisi dari Djiwandono (2008:93), tes sumatif diselenggarakan menjelang atau pada akhir penyelenggaraan program pembelajaran merupakan bagian dari evaluasi menyeluruh terhadap keberhasilan

seluruh program pembelajaran yang telah dilaksanakan. Berdasarkan dua teori tersebut, maka yang dimaksud dengan tes sumatif adalah tes yang dilakukan pada akhir dari keseluruhan materi pembelajaran. Materi yang diujikan dalam tes sumatif terdiri dari materi awal hingga materi terakhir dalam satu kelompok program, atau misal dalam kurun waktu satu semester. Dengan kata lain, dalam tes sumatif tidak hanya terdiri dari satu materi saja, melainkan himpunan dari semua materi dalam satu semester tersebut. Tes sumatif di sekolah pada prakteknya lebih sering disebut dengan Ulangan Akhir Semester atau Ulangan Kenaikan Kelas.

Adapun tujuan tes sumatif seperti yang dijelaskan Arikunto (2013:59), untuk memberikan tanda kepada siswa bahwa telah mengikuti suatu program, serta menentukan posisi kemampuan siswa dibandingkan dengan kawannya dalam kelompok. Melalui tes sumatif, guru dapat mengetahui tingkat penguasaan siswa terhadap keseluruhan materi yang dipelajari. Selain itu, guru dapat mengetahui tingkat kemampuan siswa dalam menerima materi yang diberikan. Kemudian guru dapat mengelompokkan dan memperingkatkan siswa-siswa tersebut berdasarkan hasil tes sumatif dan sebagai pertimbangan untuk menentukan siswa tersebut dapat melanjutkan ke jenjang kelas berikutnya atau tidak.

Berdasarkan penjelasan terhadap tiga jenis tes di atas, pada penelitian ini pengkajian hanya akan dilakukan pada jenis tes sumatif. Tes sumatif yang dipilih adalah UKK (Ujian Kenaikan Kelas) mata pelajaran bahasa Prancis tahun 2015/2016 SMA di kota Semarang.

2.2.4 Jenis-jenis Tes Berdasarkan Cara Penyusunan

Bedasarkan cara penyusunan dan cara pengembangannya, tes dapat dibedakan menjadi 2 jenis, yaitu tes standar dan tes buatan guru.

2.2.4.1 Tes Standar

Djiwandono (2008:97) menjelaskan bahwa tes standar merupakan tes yang dikembangkan secara ketat dan terkaji dalam mengindahkan dan memenuhi syarat-syarat sebagai tes yang baik dalam hal perumusan tujuan dan sasaran tes, validias, reliabilitas, ciri-ciri butir tes, penskoran, interpretasi skor, rambu-rambu penyelenggaraan, standar kelulusan, dan lain-lain. Untuk itu diperlukan beberapa tahap penyusunan, uji coba, dan perbaikan. Tes standar disusun berdasarkan tujuan-tujuan umum seperti yang terdapat dalam kurikulum (Nurgiyantoro 2010:145).

Berdasarkan definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa penyusunan tes standar sangat memperhatikan objektivitas butir soal. Setiap butir soal dalam tes standar yang diujikan sudah melalui tahap uji coba, revisi dan analisis. Dengan demikian, kualitas butir soal tes standar sudah dapat dipastikan baik.

2.2.4.2 Tes Buatan Guru

Djiwandono (2008:97) menjelaskan bahwa tes buatan guru adalah tes yang disusun dan dikembangkan sebagai bagian dari pelaksanaan tugas penyelenggaraan pembelajaran seorang guru, tanpa secara ketat dan terkaji memenuhi syarat-syarat sebagaimana penyusunan tes terstandar yang baku. Tes buatan guru disusun (oleh guru yang bersangkutan) berdasarkan kompetensi dasar dan indikator serta bahan ajar untuk mengukur keberhasilan peserta didik di

kelasnya (Nurgiyantoro, 2010:144). Pada umumnya tes buatan guru belum melalui proses uji coba soal. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru SMA, hal tersebut lebih dikarenakan tidak adanya waktu atau kesempatan dari guru tersebut untuk mengujicobakan soal tes tersebut.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa penyusunan tes buatan guru kurang memerhatikan objektivitas butir soal. Butir soal yang diujikan dalam tes buatan guru pada umumnya belum melalui proses uji coba atau analisis. Dengan demikian, kualitas butir soal tes buatan guru belum diketahui. Berangkat dari permasalahan tersebut, pada penelitian kali ini, tes yang akan dianalisis/dikaji adalah tes UKK buatan guru SMA di kota Semarang untuk mata pelajaran bahasa Prancis.

2.2.5 Jenis-jenis Tes Berdasarkan Bentuk Tes

Secara garis besar tes dibedakan menjadi 2 bentuk, yaitu tes bentuk subjektif atau yang lebih dikenal dengan tes uraian/esai, dan tes bentuk objektif.

2.2.5.1 Tes Subjektif

Arikunto (2013:177) menjelaskan, tes subjektif pada umumnya berbentuk uraian. Tes bentuk esai adalah sejenis tes kemajuan belajar yang memerlukan jawaban yang bersifat pembahasan atau uraian kata-kata. Nurgiyantoro (2010:117) menjelaskan bahwa bentuk tes uraian atau esai adalah suatu bentuk pertanyaan yang menuntut jawaban peserta didik dalam bentuk uraian dengan menggunakan bahasa sendiri. Kedua definisi diatas memiliki kesamaan dimana tes bentuk subjektif mengharuskan peserta tes untuk menguraikan, menjabarkan, atau menjelaskan jawaban berdasarkan pengetahuan/pemahaman peserta tes

menggunakan bahasa peserta tes sendiri. Dengan demikian, dibutuhkan pemahaman yang mendalam dari peserta tes untuk dapat mengerjakan/menjawab soal uraian dengan benar.

Berdasarkan definisi para ahli di atas diketahui bahwa jawaban yang akan muncul dalam tes subjektif akan sangat bervariasi. Hal ini dikarenakan jawaban yang diminta dari peserta tes berupa ungkapan atau pendapat terhadap suatu persoalan. Selain itu tidak ada patokan mutlak untuk jawaban benar atau salah. Penskoran tes subjektif tidak mungkin dilakukan secara objektif dan hanya dapat dilakukan secara subjektif (Djiwandono 2008:56). Penskoran dimungkinkan menggunakan skala atau rentang angka, bukan 1 dan 0, karena tidak hanya ada satu jawaban yang benar, atau dalam istilahnya bersifat politomis.

Oleh sebab sifat politomis tes bentuk subjektif tersebut, pengoreksian jawaban bentuk uraian sebaiknya tidak diwakilkan kepada orang lain. Hal ini dikarenakan penskoran jawaban benar atau salah bergantung pada subjektif korektor. Sebagai contoh, sebuah tes uraian milik seorang siswa dikoreksi oleh dua atau lebih korektor, maka kemungkinan besar akan ada perbedaan hasil/skor terhadap tes siswa tersebut.

2.2.5.2 Tes Objektif

Arikunto (2013:179) menjelaskan bahwa tes objektif adalah tes yang dalam pemeriksaannya dapat dilakukan secara objektif. Kemudian menurut Djiwandono (2008:36), tes objektif adalah tes yang penskorannya dapat dilakukan dengan tingkat objektivitas yang tinggi. Berdasarkan definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa tes bentuk objektif meskipun dikoreksi oleh siapapun dan

kapanpun hasil/skor yang diperoleh tetap sama. Hal ini disebabkan penskoran tes bentuk objektif bersifat mutlak, benar bernilai 1, salah bernilai 0, dan hanya ada 1 jawaban benar untuk setiap butir soal. Hal ini diperkuat dengan pendapat Nurgiyantoro (2010:145), tes objektif merupakan tes jawaban singkat, bersifat dikotomis karena hanya ada satu jawaban yang benar.

Nurgiyantoro (2010:145) menyebutkan macam-macam bentuk tes objektif adalah sebagai berikut :

a) Tes Benar-Salah

Tes benar-salah menyediakan kemungkinan jawaban benar dan salah sama besar, namun dapat dipergunakan karena dapat untuk mengukur proposisi hasil belajar.

b) Tes Pilihan Ganda

Tes pilihan ganda mirip dengan tes benar-salah, tetapi pilihan opsi salah lebih besar karena jumlah butir pengecoh lebih banyak.

c) Tes Isian

Tes isian sengaja menyediakan jawaban yang sengaja dikosongi untuk diisi oleh peserta didik.

d) Tes Penjodohan

Tes penjodohan menyediakan pertanyaan di lajur kiri dan jawaban pertanyaan di lajur kanan, peserta diminta untuk menjodohkan keduanya yang sesuai.

Kelebihan dan kelemahan tes objektif menurut Arikunto (2013:180) dapat dilihat pada tabel 2.1 berikut.

Tabel 2.1 Kelebihan dan kelemahan Tes Objektif

Kelebihan	Kelemahan
<p>a) Mengandung lebih banyak segi-segi yang positif, misalnya lebih representatif mewakili isi dan luas bahan, lebih objektif, dapat menghindari campur tangannya unsur-unsur subjektif baik dari segi siswa maupun segi guru yang memeriksa.</p> <p>b) Lebih mudah dan cepat cara memeriksanya karena dapat menggunakan kunci tes bahkan alat-alat hasil kemajuan teknologi.</p> <p>c) Pemeriksaannya dapat diserahkan orang lain.</p> <p>d) Dalam pemeriksaan, tidak ada unsur subjektif yang memengaruhi.</p>	<p>a) Persiapan untuk menyusunnya jauh lebih sulit daripada tes esai karena soalnya banyak dan harus teliti untuk menghindari kelemahan-kelemahan yang lain.</p> <p>b) Soal-soalnya cenderung untuk mengungkapkan ingatan dan daya pengenalan kembali saja, dan sukar untuk mengukur proses mental yang tinggi.</p> <p>c) Banyak kesempatan untuk main untung-untungan.</p> <p>d) kerja sama antar siswa pada waktu mengerjakan soal tes lebih terbuka.</p>

Melihat dari kelebihan yang dimiliki, tes objektif umumnya selalu digunakan dalam pelaksanaan tes, terutama pada jenis tes sumatif. Meskipun demikian, penyusunan tes objektif harus memerhatikan kaidah-kaidah penyusunan soal yang baik. Berangkat dari permasalahan tersebut, pengkajian butir soal terhadap tes objektif sangat diperlukan. Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti, soal tes UKK buatan guru SMA mata pelajaran bahasa Prancis tahun 2015/2016 menggunakan tes objektif berupa pilihan ganda dan isian singkat. Pada penelitian ini, kedua bentuk soal tersebut akan dikaji secara kuantitatif.

2.2.6 Analisis Butir Soal secara Kuantitatif

Kegiatan analisis butir soal secara kuantitatif adalah kegiatan mengkaji kualitas setiap satu butir soal tes yang diujikan dengan mengacu pada indeks kesukaran, indeks diskriminasi, dan pola jawaban soal. Tujuan dilakukan kegiatan

tersebut adalah untuk menemukan berbagai kelemahan yang terdapat dalam soal tes yang diujikan.

2.2.6.1 Indeks Kesukaran

Djiwandono (2008:218) menjelaskan, analisis indeks kesukaran berfungsi untuk mengetahui tingkat kesukaran tes yang telah diselenggarakan, baik tes secara keseluruhan ataupun pada tiap butir soalnya. Arikunto (2013:222) menambahkan, soal yang baik adalah soal yang tidak terlalu mudah dan tidak terlalu sukar. Apabila soal yang diteskan terlalu mudah, siswa tidak akan berusaha lebih keras untuk belajar dan meningkatkan pemahaman mereka. Sebaliknya soal yang terlalu sulit akan mematahkan semangat belajar siswa. Berdasarkan pendapat tersebut, disimpulkan bahwa analisis indeks kesukaran digunakan untuk mengetahui suatu butir soal tergolong dalam kategori terlalu mudah, mudah, sedang, sukar, atau terlalu sukar dilihat dari kemampuan siswa menjawab butir soal tersebut. Butir soal yang terlalu mudah atau terlalu sukar tidak boleh digunakan dalam suatu tes. Butir soal yang dapat digunakan hanya butir soal yang dikategorikan mudah, sedang, dan sukar dengan presentase butir soal berkategori sedang lebih besar dibandingkan 2 kategori lainnya (Sudjana 2010:136)

Berdasarkan penjelasan di atas, diketahui bahwa terdapat 5 kategori tingkat kesukaran, yaitu terlalu mudah, mudah, sedang, sukar, dan terlalu sukar. Kelima kategori tersebut dapat digambarkan pada bilangan 0.00 hingga 1.00. Pada kriteria yang dibuat oleh Arikunto dan Sudjana hanya menyebutkan 3 kategori, mudah, sedang, dan sukar tanpa memasukkan kategori terlalu mudah dan terlalu sukar. Pada penelitian ini, kategori terlalu sukar dan terlalu mudah akan

dimasukkan mengingat pentingnya membuang butir soal yang masuk dalam dua kategori tersebut. Nilai indeks kesukaran kedua kategori tersebut diambil dari nilai separuh bilangan dari kategori mudah dan sukar. Dari deskripsi diatas, maka rentang bilangan indeks kesukaran diklasifikasikan sebagai berikut :

0.00 ————— 1.00

- Soal dengan P 0.00 sampai 0.15 = soal terlalu sukar
- Soal dengan P 0.16 sampai 0.30 = soal sukar
- Soal dengan P 0.31 sampai 0.70 = soal sedang
- Soal dengan P 0.71 sampai 0.85 = soal mudah
- Soal dengan P 0.86 sampai 1.00 = soal terlalu mudah

Indeks kesukaran butir soal muncul dalam kegiatan analisis butir soal secara kuantitatif baik soal bentuk pilihan ganda ataupun isian. Indeks kesukaran dapat dicari dengan rumus berikut :

Keterangan :

P (*proporsi*) : Indeks kesukaran

B : Banyaknya siswa yang menjawab soal dengan benar

JS : Jumlah seluruh siswa peserta tes

2.2.6.2 Indeks Diskriminasi

Arikunto (2013:226) menjelaskan bahwa indeks diskriminasi adalah kemampuan suatu soal untuk membedakan antara siswa yang pandai (berkemampuan tinggi) dengan siswa yang bodoh (berkemampuan rendah). Djiwandono (2008:221) menambahkan, suatu butir soal dikategorikan baik pada indeks diskriminasi apabila secara signifikan jumlah siswa pandai yang menjawab

benar pada suatu butir soal lebih banyak dibandingkan jumlah siswa bodoh. Berdasarkan teori tersebut, diketahui bahwa pada analisis indeks diskriminasi, peserta tes dibagi kedalam 2 kelompok berdasarkan kemampuan siswa mengerjakan tes, yaitu kelompok atas (siswa pandai) dan kelompok bawah (siswa bodoh). Suatu butir soal dikategorikan jelek apabila butir soal tersebut dapat dijawab benar baik oleh siswa kelompok atas ataupun kelompok bawah. Butir soal yang tidak dapat dijawab oleh kedua kelompok tersebut juga dikategorikan sebagai soal yang jelek. Hal itu dikarenakan butir soal tersebut tidak memiliki daya pembeda (diskriminasi).

Indeks diskriminasi, dilambangkan dengan D , dapat digambarkan pada bilangan -1.00 sampai 1.00 . Nilai negatif muncul apabila suatu soal menunjukkan hasil yang terbalik dimana jumlah kelompok bawah yang dapat menjawab suatu butir soal dengan benar lebih banyak dibandingkan jumlah kelompok atas. Dari penjelasan tersebut, maka rentang bilangan indek diskriminasi dapat diklasifikasikan sebagai berikut :



- Soal dengan D 0.00 sampai 0.20 = soal jelek
- Soal dengan D 0.21 sampai 0.40 = soal cukup
- Soal dengan D 0.41 sampai 0.70 = soal baik
- Soal dengan D 0.71 sampai 1.00 = soal baik sekali
- Soal dengan D negatif $(-)$ = soal jelek (lebih baik dibuang)

Butir soal yang baik adalah yang mempunyai nilai D lebih dari 0.40 . Adapun butir soal yang masuk dalam kategori cukup dinyatakan layak sebab butir soal tersebut mampu membedakan kemampuan kelompok atas dengan kelompok

bawah, tetapi nilai pembeda yang dimiliki tidak signifikan, sehingga perlu dilakukan perbaikan. Kekurangan dimungkinkan ada pada perumusan kalimat pertanyaan atau perintah soal, sehingga diasumsikan bahwa ada siswa kelompok atas yang menjawab salah dikarenakan salah memahami pertanyaan atau perintah soal tersebut. Adapun butir soal yang masuk dalam kategori jelek atau bernilai negatif lebih baik dibuang.

Indeks diskriminasi suatu butir soal dapat dicari dengan rumus berikut:

$$-1.0 \quad \text{-----} \quad 0.00 \quad \text{-----} \quad 1.0$$

Keterangan :

- = Jumlah peserta kelompok atas
- = Jumlah peserta kelompok bawah
- = Proporsi peserta kelompok atas yang menjawab benar
- = Proporsi peserta kelompok bawah yang menjawab benar
- = Banyaknya peserta kelompok atas yang menjawab benar
- = Banyaknya peserta kelompok bawah yang menjawab benar

2.2.6.3 Pola Jawaban Soal

Arikunto¹ (2013:233) menjelaskan bahwa yang dimaksud pola jawaban adalah distribusi peserta tes dalam hal menentukan pilihan jawaban pada soal bentuk pilihan ganda. Dari definisi tersebut, diketahui bahwa analisis pola jawaban soal hanya berlaku pada bentuk soal pilihan ganda saja.

Pada analisis pola jawaban soal, yang perlu diperhatikan dalam menganalisis aspek ini adalah keberadaan jawaban pengecoh (distractor) dalam pilihan ganda, dan adanya siswa yang tidak menjawab soal (*ommit*). Pengecoh /

distractor yang terlihat terlalu mencolok atau mudah dikenali sebagai jawaban yang salah adalah *distractor* yang buruk atau tidak efektif (Djiwandono 2008:225). Hal ini mengindikasikan bahwa *distractor* nampak terlalu menyesatkan bagi peserta tes tersebut bahkan bagi siswa kelompok bawah. Suatu *distractor* dalam butir soal dapat dikatakan baik apabila setidaknya dipilih oleh 5% jumlah peserta tes. Perbaikan atas hasil analisis efektifitas *distractor* adalah dengan memperbaiki rumusan penulisan atau mengganti *distractor* yang kurang efektif dengan pilihan lain. Selain itu, perlu diperhatikan adanya peserta yang tidak menjawab soal (*ommit*). Suatu butir soal dikatakan baik apabila *ommit* tidak lebih dari 10% pengikut tes (Arikunto, 2010:238). Hal ini mengindikasikan bahwa soal tersebut terlalu sukar atau membingungkan bagi siswa, atau bahkan soal cacat.

Apabila suatu butir soal telah dianalisis dari ketiga aspek tersebut di atas, butir soal tersebut dapat dikategorikan kedalam 3 kategori, yaitu “Layak”, “Revisi”, atau “Ganti”.

2.2.7 Pengkategorian Kelayakan Butir Soal

Berdasarkan definisi dan penjelasan dari masing-masing aspek analisis di atas, hasil analisis dari ketiga aspek analisis tersebut dapat dimasukkan ke dalam 3 kategori, yaitu “Layak”, “Revisi”, dan “Ganti”. Kategori “Layak” adalah untuk butir soal yang dinyatakan diterima pada seluruh aspek, sedangkan kategori “Revisi” adalah untuk butir soal yang diterima tetapi nilai diskriminasinya tidak signifikan atau memiliki *distractor* yang tidak efektif sehingga perlu dilakukan

perbaikan. Adapun butir soal yang tidak memenuhi kriteria masuk dalam kategori “Ganti”. Pengkategorian butir soal tersebut dapat dilihat pada tabel 2.2 berikut:

Tabel 2.2 Pengkategorian Kelayakan Butir Soal

Kategori	Kriteria Penilaian
Layak	1. Indeks kesukaran $0.16 \leq P \leq 0.85$ 2. Indeks diskriminasi $\geq 0,41$ 3. <i>Ommit</i> $\leq 10\%$ dari total peserta tes 4. <i>Distractor</i> dipilih $\geq 5\%$ peserta tes
Revisi	1. Indeks kesukaran $0.16 \leq P \leq 0.85$ 2. Indeks diskriminasi $0.21 \leq D \leq 0,40$ 3. <i>Ommit</i> $\leq 10\%$ dari total peserta tes 4. <i>Distractor</i> dipilih $< 5\%$ dari total peserta tes
Ganti	1. Indeks diskriminasi bernilai negatif 2. Indeks kesukaran $P \leq 0,15$ atau $P \geq 0,86$ 3. Indeks diskriminasi ≤ 0.20 4. <i>Ommit</i> $> 10\%$

Butir soal yang masuk dalam kategori “Layak” dapat disimpan dan digunakan kembali pada tes berikutnya atau pada tes standar. Butir soal yang masuk dalam kategori “Revisi” harus diperbaiki pada aspek yang masih buruk. Adapun butir soal yang masuk dalam kategori “Ganti” tidak dapat disimpan ataupun digunakan kembali. Butir soal tersebut lebih baik dihapus dan diganti dengan butir soal lain.

2.2.8 Materi Pelajaran bahasa Prancis (*l'identité dan la vie scolaire*)

Berdasarkan hasil studi pendahuluan, kurikulum yang digunakan di SMA se-kota Semarang saat ini terbagi menjadi dua kurikulum, yaitu kurikulum tahun 2006 dan kurikulum 2013. Meskipun demikian, pada mata pelajaran bahasa Prancis tingkat pertama baik kurikulum 2006 maupun 2013 memuat 2 tema yang sama. Tema yang dimuat yaitu *l'identité* dan *la vie scolaire*. Gambaran dan penjelasan lengkap materi tersebut, dapat dilihat pada tabel 2.3 berikut :

Tabel 2.3 Gambaran Materi *L'Identité* dan *La Vie Scolaire*

Kelas	Materi Pembelajaran	Tata Bahasa
X semester 1	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Se saluer : bonjour, bonsoir, salut, allo</i> (bertegur sapa : selamat pagi, selamat malam, hai, hallo) • <i>Se présenter (memperkenalkan diri)</i> <i>Je m'appelle... J'ai... ans Je suis....</i> <i>J'habite à...</i> (Namaku.... Aku berumur...tahun. Aku tinggal di...) • <i>Dire son nom, sa nationalité, sa profession : Je m'appelle Anna, je suis française, je suis étudiante.</i> (menyatakan namanya, kebangsaannya, pekerjaannya : namaku Anna, aku orang prancis, aku seorang pelajar) • <i>Saluer une personne, présenter des personnes : Bonjour Fabian, je te présente...</i> (menyapa seseorang, memperkenalkan seseorang : selamat pagi Fabian, aku perkenalkan padamu...) • <i>Dire et demander l'âge, adresse, numéro de téléphone : Quel âge as-tu ?, Ou habites-tu ?, Quelle est ta numéro de téléphone ?</i> (menyatakan dan menanyakan umur, alamat, nomor telepon : berapa umurmu ?, dimana kamu tinggal ?, berapa nomor teleponmu ?) • <i>D'écrire une personne</i> (mendeskripsikan seseorang) 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Konjugasi kata kerja Beraturan : S'appeler, habiter, adorer, aimer Tidak Beraturan : Être, Avoir, Aller, Prendre 2. Kata Ganti orang (pronom Sujet); je, tu, il, elle, nous, vous, ils, elles 3. Kata Depan (préposition); à, à la, au. 4. Kata sandang Défini dan indéfini. 5. Kata Sifat (l'adjectif nationalité), Adjectif possessif: Mon, ton, son Ma, ta, sa Mes, tes, ses 6. Kosa-kata : Le métier (le medcin, le prof, le dentiste, le directeur/directrice etc. La nationalité (le français/e, l'espagnol/e, le chinois/e etc) Les chiffres : 1 – 100
X semester 2	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Demander et dire les objets qu'on trouve dans la classe : c'est une chaise, c'est un livre, ce sont des</i> 	

	<p><i>papiers.</i> (menanyakan dan menyatakan benda-benda dikelas : ini kursi, ini buku, ini adalah kertas-kertas)</p> <ul style="list-style-type: none"> • <i>Savoir les métiers ce qu'on apprend au lycée.</i> (mengetahui mata pelajaran yang dipelajari di SMA.) • <i>Raconter ce qu'on aime et deteste à l'école: Qu'est-ce que tu aimes à l'école ? Et qu'est-ce que tu detestes ? A l'école j'aime le français et je deteste l'histoire.</i> (menceritakan apa yang disukai dan dibenci di sekolah : apa yang kamu suka di sekolah ? dan apa yang kamu benci ? di sekolah aku suka bahasa Prancis dan aku benci sejarah) • <i>Demander l'heure : Quelle heure est-il ?</i> (menanyakan waktu : pukul berapa saat ini ?) • <i>D'écrire l'école (le lieu et objet)</i> (mendeskripsikan sekolah (tempat dan objek)) 	
--	--	--

Berdasarkan kurikulum dan silabus baik tahun 2006 ataupun 2013, materi di atas diajarkan untuk siswa SMA kelas X, tetapi berdasarkan fakta di lapangan, diketahui bahwa tidak semua SMA di kota Semarang yang membuka kelas bahasa Prancis memulai pembelajarannya pada kelas X, ada SMA yang memulai pembelajaran bahasa Prancis pada kelas XI. Dengan demikian, materi yang seharusnya untuk kelas X, diberikan untuk kelas XI. Pada penelitian kali ini, pengkajian akan dikhususkan pada tes UKK kelas XI tingkat SMA dengan tema *l'identité* dan *la vie scolaire*.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian analisis isi butir soal ulangan kenaikan kelas bahasa Prancis tingkat SMA kelas XI tahun 2015/2016 di kota Semarang dari segi indeks kesukaran, indeks diskriminasi, dan pola jawaban soal yang telah dilakukan, kesimpulan yang diambil adalah sebagai berikut,

1. Indeks kesukaran butir soal UKK bahasa Prancis tingkat SMA kelas XI tahun ajaran 2015/2016 di kota Semarang belum memiliki kualitas yang baik. Hal ini disimpulkan dari presentase butir soal yang dikategorikan layak sebesar 47%, yang meliputi 13% soal sukar, 24% soal sedang, dan 10% soal mudah.
2. Indeks diskriminasi butir soal UKK bahasa Prancis tingkat SMA kelas XI tahun ajaran 2015/2016 di kota Semarang belum memiliki kualitas yang baik. Hal ini disimpulkan dari presentase butir soal yang layak (kisaran 0.21 - 1.00) sebesar 29%, yang meliputi 22% butir soal diterima dengan revisi dan 7% butir soal diterima tanpa revisi.
3. Analisis pola jawaban soal UKK bahasa Prancis bentuk pilihan ganda tingkat SMA tahun ajaran 2015/2016 di kota Semarang meliputi 2 aspek, yaitu efektifitas distraktor dan ommit. Presentase butir soal yang seluruh distraktornya efektif sebesar 11%, sedangkan sebesar 89% butir soal perlu dilakukan perbaikan terhadap rumusan distraktornya. Adapun dari segi ommit, 99% butir soal sudah dinyatakan layak.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan yang didapatkan dari hasil penelitian, dapat dikemukakan beberapa saran, antara lain sebagai berikut

1. Lebih dari separuh butir soal UKK dinyatakan tidak layak dari segi indeks kesukaran soal dikarenakan soal yang terlalu mudah. Rendahnya kualitas butir soal dari aspek indeks kesukaran berdampak pada rendahnya 2 aspek analisis yang lain, yaitu indeks diskriminasi dan pola jawaban. Oleh karena itu, guru diharapkan dapat meningkatkan kualitas tingkat kesukaran soal melalui kegiatan analisis butir soal secara kuantitatif. Butir soal yang akan diujikan diseleksi dengan mengacu pada hasil analisis dan tidak hanya mengambil soal dari berbagai sumber tanpa melalui proses analisis.
2. Guru / pengajar diharapkan dalam melakukan kegiatan analisis butir soal tidak hanya mengambil 1 kelas sebagai sampel. Hal ini bertujuan agar guru dapat mengetahui perbandingan tingkat pemahaman siswa sekaligus tingkat keberhasilan metode pembelajaran yang digunakan di berbagai kelas. Pada prinsipnya, penggunaan metode, materi, dan terlebih lagi guru yang sama menuntut hasil akhir yang relatif sama pula di tiap-tiap kelas. Apabila ditemukan suatu kelas memiliki hasil yang kurang baik dibandingkan dengan kelas lain, maka guru perlu melakukan evaluasi pada proses pembelajaran di kelas tersebut.
3. MGMP bahasa Prancis diharapkan dapat lebih meningkatkan perannya dalam mengatasi dan menyikapi permasalahan yang terjadi terkait peningkatan mutu

pembelajaran, termasuk menggerakkan guru bahasa Prancis untuk membiasakan diri melakukan kegiatan analisis butir soal.



DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, Ata Nayla dan Any Widayati. 2012. *Analisis Butir Soal Tes Kendali Mutu Kelas XII SMA Mata Pelajaran Ekonomi Akuntansi di Kota Yogyakarta Tahun 2012*. *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*. 10(1) : 1-26.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- _____. 2013. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Aristasari, Novi. 2015. *Analisis kualitas Soal Tes Sumatif Bahasa Prancis Buatan Guru di Kota Pati Berdasarkan Materi, Konstruksi, dan Bahasa*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang.
- Djiwandono, Soenardi M. 2008. *Tes Bahasa (Pegangan Bagi Pengajar Bahasa)*. Jakarta : PT. Indeks.
- Inayati. 2012. *Analisis Kualitas Soal Pilihan Ganda Buatan Guru Bahasa Prancis SMA se-Kota Semarang*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang.
- Landsheere, Gilbert de. 1979. *Dictionnaire De L'évaluation et De La Recherche En Éducation*. Paris : Presses Universitaire de France)
- Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Penilaian Pembelajaran Bahasa Berbasis Kompetensi*. Yogyakarta: BPFÉ.
- Puspitasari. 2010. *Analisis isi butir soal UAN Bahasa Prancis 2008 Ditinjau dari Standar Kompetensi Kelulusan*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang.
- Sudjana, Nana. 2010. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sudjino, Anas. 2011. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Suryawati dan Yulfikar. 2012. *Kualitas Tes dan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VIII SMP Negeri 9 Banda Aceh Tahun Pelajaran 2011/2012*. *Jurnal Peluang*. 18(1) : 71-80.